

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Singkat Syekh Jangkung

Nama asli Syekh Jangkung adalah Raden Syarifuddin, dimana “Raden” memiliki makna masih ada silsilah dari bangsawan dan kata “Syarifuddin” yang merupakan nama asli Syekh Jangkung, karena saat itu orang Jawa cukup mengucapkan logat Arab, maka Syarifuddin menjadi “Saridin”, dalam adat Jawa kata “Syekh” memiliki arti keturunan dan “Jangkung” memiliki arti keilmuan yang tinggi. Pemberian sebutan Syekh Jangkung pada nama asli Saridin karena keilmuan yang dimiliki tinggi dan postur tubuh yang tinggi pula. Syekh Jangkung merupakan putra dari Sayyid Abdullah Hasiq (Ki Ageng Keringan) dan Nyi Sujinah (Dewi Samaran) yang merupakan bangsawan dari tanah Tayu.

Pendidikan Syekh Jangkung sejak kecil memiliki guru yaitu Sunan Kalijaga sampai dewasa dan hidup sebatang kara, namun pendidikan Syekh Jangkung saat dewasa dilanjutkan di tanah Kudus yaitu kepada Sunan Kudus. Selama pendidikan Syekh Jangkung di Kudus, selalu membuat geger (perseteruan) mengenai kemampuan atau kesaktian Syekh Jangkung yang selalu ditampilkan di depan santri senior Sunan Kudus, hingga terdapat momen saat Syekh Jangkung selalu berkata “*opo wae ono banyu, mesti ono iwake*”, hal ini membuat Sunan Kudus menguji kesaktian Syekh Jangkung dengan Sunan Kudus mengutus Syekh Jangkung untuk mengambil buah kelapa, saat kelapa dipecah ternyata terdapat ikan didalam kelapa tersebut. Hal ini mengakibatkan Sunan Kudus cukup marah kepada Syekh Jangkung karena selalu membuat gempar di wilayah pesantren Sunan Kudus berupa Syekh Jangkung selalu menunjukan kesaktiannya. Akhirnya Sunan Kudus memberikan kesempatan kepada Syekh Jangkung untuk pulang ke tanah Pati karena kelimuan Syekh Jangkung sudah melebihi seluruh santri Sunan Kudus.¹

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung bahwa biografi mengenai kehidupan Syekh Jangkung masih banyak, hanya saja keterbatasa untuk menggali biografi Syekh Jangkung masih cukup banyak

¹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

seperti peninggalan Syekh Jangkung yang cukup sulit untuk didalami karena kendala mencari kepastian sejarah yang lebih mendalam mengenai riwayat kehidupan Syekh Jangkung.

2. Silsilah Syekh Jangkung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Makam Syekh Jangkung bahwa silsilah Syekh Jangkung adalah :²

Tabel 4.1 Silsilah Syekh Jangkung Landoh

Garis Ibu Syekh Jangkung (Nyi Sujinah atau Dewi Samaran)	Garis Ayah Syekh Jangkung (Sayyid Abdullah Hasiq atau Ki Ageng Keringan)
Nabi Muhammad Saw	Nabi Muhammad Saw
Sayyidah Fatimah Az-Zahro	Sayyidah Fatimah Az-Zahro
Sayyid Imam Husain	Sayyid Imam Husain
Sayyid Muhammad Al-Baqir	Sayyid Zainal Abidin
Sayyid Ja'far Shodiq	Sayyid Muhammad Al-Baqi'
Sayyid Ali Uradhi	Sayyid Ja'far Shodiq
Sayyid Muhammad An-Naqib	Sayyid Ali Uradhi
Sayyid Isa An-Naqib	Sayyid Muhammad
Sayyid Ahmad Al-Muhajjir	Sayyid Isa
Sayyid Muhammad	Sayyid Ahmad Muhajir
Sayyid Alwi	Sayyid Abdullah
Sayyid Ali Khali'	Sayyid Alwi
Sayyid Muhammad Shabib Mirbath	Sayyid Muhammad
Sayyid Alqi 'Ammil Faqih	Sayyid Ali Khali' Qasam
Sayyid Abdul Malik Azmatkhan	Sayyid Muhammad Shahib Mirbath
Sayyid Abdullah	Sayyid Alwi Ammil Faqih
Sayyid Ahmad Syah Jamaludin	Sayyid Abdul Malik Azmatkhan
Sayyid Ibrahim Samarkhan	Sayyid Abdullah
Sayyid Fadhal Ali Al-Murtadho	Syekh Ahmad Jamaluddin
Sayyid Utsman Haji	Syekh Ali Nuruddin
Sayyid Amir Haji	Syekh Maulana Manshur
Syekh Jangkung	Raden Aryo Wilotikto
	Raden Syahid/Sunan Kalijaga
	Raden Umar Sa'id/Sunan Muria
	Syekh Jangkung
Keturunan Syekh Jangkung	
Putra dari Pernikahan dengan Sarini : Momok Landoh (Kayen)	

² Dokumentasi Peneliti di Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

Putra dari Pernikahan dengan Ruqoyah : Raden Tirta Kusuma (Cirebon)
 Putra dari Pernikahan dengan - : Momok Hasan Haji (Palembang).

3. Sejarah Dukuh Landoh

Dukuh Landoh merupakan dukuh yang terdapat di desa Kayen, sejarah mengenai adanya dukuh Landoh tidak luput dari kisah mengenai Syekh Jangkung. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman selaku Ketua Juru Kunci makam Syekh Jangkung adalah:

“Desa Landoh memiliki cikal bakal yang dikenal dengan nama Saridin atau dikenal dengan nama Syekeh Jangkung, Sosok Saridin yang sangat dihormati akan karomah dan ilmunya di Desa Landoh, karena dulunya beliau merupakan waliyullah yang telah menyebarkan agama Islam di kota Pati dan bertempat tinggal di Landoh Kayen Pati”.³

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman selaku Ketua Juru Kunci makam Syekh Jangkung bahwa Landoh merupakan tempat tinggal Syekh Jangkung yang dihormati masyarakat karena keilmuan dan karisma Syekh Jangkung. Pemberian nama Landoh berasal dari Syekh Jangkung yaitu nama “Kerbau” yang merupakan hewan yang selalu menemani Syekh Jangkung dalam bertani. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman selaku Ketua Juru Kunci makam Syekh Jangkung yaitu:

“Landoh berasal dari bahasa Jawa yaitu Lendah atau *adab ashor* maknanya masyarakat Landoh memiliki adab yang baik, tercermin dari sikap masyarakat dulu yang sangat menjaga ahklak kepada Syekh Jangkung”.⁴

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman selaku Ketua Juru Kunci makam Syekh Jangkung bahwa pemberian nama Landoh memiliki makna cerminan dari sikap masyarakat yang sangat menjaga adab atau ahklak kepada Syekh Jangkung. Hal ini ditambah dengan observasi peneliti bahwa masyarakat Landoh begitu berhati-hati dalam memberikan penjelasan mengenai tradisi dan cerita sekilas tentang Syekh Jangkung karena masyarakat

³ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁴ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

sangat menghormati keberadaan Syekh Jangkung.⁵ Sedangkan dapat disimpulkan bahwa nama Landoh berasal dari Syekh Jangkung yang semulanya nama Landoh meruapakan nama hewan kesayangan Syekh Jangkung yaitu Kerbau Landoh yang kemudian dijadikan sebagai nama daerah dikarenakan sikap dari masyarakat yang menghormati Syekh Jangkung.

4. Kondisi Sosial Landoh

Kondisi sosial merupakan kondisi seputar mengenai sosial dan ekonomi masyarakat Landoh yang merupakan masyarakat sekitar yang ada di Makam Syekh Jangkung, observasi peneliti menunjukkan bahwa masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung yaitu Landoh bekerja sebagai petani dan pedagang.⁶ Sedangkan data statistik mengenai kondisi sosial Landoh sangat minim karena dari pihak desa Kayen tidak ada sensus atau pendataan secara khusus mengenai dukuh Landoh. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Edi selaku masyarakat dukuh Landoh yaitu:

“Berbicara kondisi sosial di Landoh itu dari desa Kayen tidak ada sensus, namun secara umum masyarakat Landoh bekerja sebagai petani dan pedagang. Tani kalau masyarakat Landoh memang sejak dulu adanya Syekh Jangkung, masyarakat sudah diajari mengenai bertani. Cuma kalau berdagang untuk masyarakat Landoh sejak adanya makam Syekh Jangkung, karena banyaknya peziarah akhirnya banyak masyarakat yang berdagang seperti menjual makanan, minuman, jasa parkir sampai menjual *kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga* untuk peziarah yang *nyekar* ke makam Syekh Jangkung”.⁷

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Edi bahwa masyarakat Landoh kebanyakan bekerja sebagai petani karena mengikuti jejak sosial dari Syekh Jangkung yang dulunya juga bekerja sebagai petani. Sedangkan masyarakat yang berdagang bermula dari adanya makam Syekh Jangkung dikarenakan banyaknya peziarah yang datang ke makam Syekh Jangkung. Hal ini ditambah dengan penjelasan dari Bapak Sugiarto selaku masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung bahwa:

⁵ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

⁶ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Edi, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 3, Transkrip 3.

“Saya bekerja sebagai petani, hanya saja kalau mau musim tanam kalau di Jawa namanya *nandur* biasanya *nyekar* dulu ke makam Syekh Jangkung, karena sejak mbah saya dulu sudah melakukan tradisi ini sebagai rasa terima kasih dan hormat kepada Syekh Jangkung yang telah memberikan ilmu mengenai bertani kepada masyarakat Landoh dan orang-orang sekitar makam Syekh Jangkung yang bekerja sebagai petani juga melakukan tradisi yang sama kalau sudah tiba musim tanam”.⁸

Sedangkan Bapak Saehun menambahkan bahwa:

“Dulu saya bertani kerjanya, cuma semenjak ini makam ramai dengan peziarah saya juga menjual makanan, minuman dan *kembang* untuk peziarah yang mau *nyekar*. Awalnya dulu sebelum mulai usaha atau dagang *nyekar* dulu ke makam Mbah Jangkung dengan tujuan *ngalap berkah* dan tradisi ini juga banyak dilakukan oleh orang-orang sekitar makam Syekh Jangkung yang bekerja sebagai pedagang”.⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sugiarto dan Saehun bahwa kondisi sosial masyarakat terpengaruh dari Syekh Jangkung, sehingga banyak masyarakat Landoh yang bekerja sebagai petani. Namun berjalanya waktu dengan ditemukannya makam Syekh Jangkung, masyarakat Landoh juga mulai berdagang disekitar makam Syekh Jangkung. Hanya saja masyarakat Landoh dalam bertani dan berdagang masih menggunakan tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung dengan tujuan *tabarukan* atau minta berkah kepada waliyullah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sampai sekarang kondisi sosial masyarakat dukuh Landoh merupakan kondisi sosial yang masih condong pada tradisi yang berlaku sejak dulu karena pengaruh sosial dari *syi'ar* Islam yang dilakukan oleh Syekh Jangkung.

5. Sejarah Berdirinya Yayasan Makam Syekh Jangkung Landoh

Desa Landoh merupakan lokasi dari Makam Syekh Jangkung, sejak dulu makam Syekh Jangkung hanya di urus oleh keturunan Syekh Jangkung, namun berjalanya waktu dengan

⁸ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

⁹ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Saehun, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 4, Transkrip 4.

semakin banyaknya peziarah yang bertawasulan ke makam Syekh Jangkung, maka dibentuklah kepengurusan makam Syekh Jangkung.¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung bahwa :

“Dulunya ada kepengurusan khusus makam Syekh Jangkung bermula dari kunjungan secara langsung dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pati sebagai bentuk pengakuan dari pemerintahan kabupaten Pati”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung bahwa awal terciptanya pengurus makam Syekh Jangkung karena kunjungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Pati dikarenakan banyaknya peziarah yang datang dan sejarah dari Syekh Jangkung yang terdapat dalam kisah kerajaan Pati. Hal ini ditambah oleh pengurus makam Syekh Jangkung bahwa :

“Awal adanya kepengurusan makam Syekh Jangkung akhirnya diberikan ijin oleh pemerintah dengan membuat Akte Yayasan kepada notaris yaitu Sugianto, S.H pada hari Senin, 23 Januari 1995. Asas yang digunakan yayasan adalah Pancasila dan Undang-Undang 1945 dan beraqidah pada Ahlu Sunnah Waljama’ah”.¹²

Bedasarkan penjelasan dari pengurus makam Syekh Jangkung bahwa ijin mengenai berdirinya yayasan makam Syekh Jangkung pada tahun 1995 dan semenjak yayasan makam Syekh Jangkung berdiri dibuatkan sekaligus kegiatan makam Syekh Jangkung yang dilaksanakan oleh tokoh dan warga di desa Landoh. Adapun rincian kegiatan awal berdirinya yayasan makam Syekh Jangkung adalah :

- a. Kegiatan Majelis Ta’lim (Pengajian pada Malam Jum’at Pahing, Tahlilan dan Ritual) di makam Syekh Jangkung
- b. Menertibkan peziarah di makam Syekh Jangkung
- c. Mengembangkan fasilitas dan pembangunan disekitar makam Syekh Jangkung

¹⁰ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

¹¹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

¹² Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarito, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

- d. Mengadakan kegiatan jual beli disekitar makam Syekh Jangkung
- e. Pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di makam Syekh Jangkung
- f. Pembentukan kemitraan dengan pihak aparat (FKPM) di makam Syekh Jangkung.¹³

Sedangkan pengurus makam Syekh Jangkung menambahkan bahwa kegiatan disekitar makam Syekh Jangkung adalah :

“Seiring berjalanya waktu dan ajaran Syekh Jangkung serta warisan budaya yang ditinggalkan ada tradisi agama, biasanya disebut keberagamaan disekitar makam Syekh Jangkung seperti berbagai tradisi dan hajat warga sekitar makam Syekh Jangkung untuk berziarah terlebih dahulu ke makam Syekh Jangkung dengan niat tawasil atau tabarukan atau minta berkah”.¹⁴

Berdasarkan penjelasan dari pengurus makam Syekh Jangkung bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan semakin ditemukanya ajaran dan nilai-nilai tradisi yang dibawa oleh Syekh Jangkung, maka keberagamaan disekitar makam Syekh Jangkung semakin berkembang. Adapun bentuk keberagamaan disekitar makam Syekh Jangkung adalah :

- a. Desain atap pendopo makam Syekh Jangkung yaitu mengerucut ke atas
- b. Desai gapura di makam Syekh Jangkung yaitu paduraksa
- c. Keharusan berwudhu saat akan berziarah di makam Syekh Jangkung
- d. Tradisi berziarah yang diawali dengan menyebar *kembang* dan *menyan* atau wewangian
- e. Buka Luwur di makam Syekh Jangkung
- f. Haul makam Syekh Jangkung
- g. Lengkapi lagi.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara garis besar keberagamaan disekitar makam Syekh Jangkung merujuk pada tradisi penghormatan dan menjaga tradisi yang diwarisan oleh Syekh Jangkung.

¹³ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

¹⁴ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

¹⁵ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

6. Letak Geografis Makam Syekh Jangkung Landoh

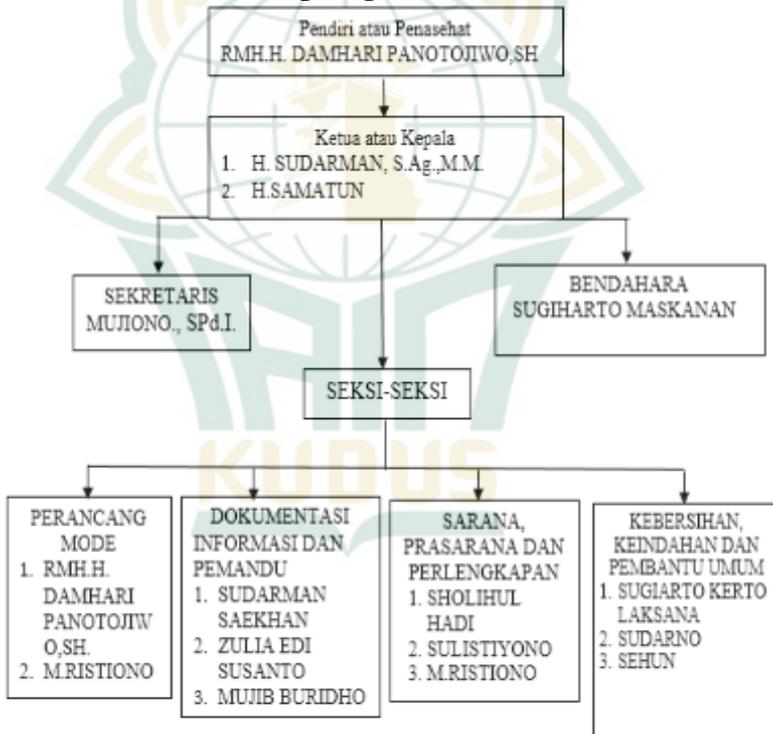
Berdasarkan hasil penelitian bahwa makam Syekh Jangkung terletak di Desa Landoh Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah dengan rincian sebagai berikut :¹⁶

- a. Sebelah Utara : Lapangan Parkir
- b. Sebelah Selatan : Rumah Warga Landoh
- c. Sebelah Barat : Rumah Warga Landoh
- d. Sebelah Timur : Rumah Warga Landoh

7. Struktur Organisasi Yayasan Makam Syekh Jangkung Landoh

Berdasarkan hasil penelitian bahwa struktur organisasi yayasan makam Syekh Jangkung Landoh antara lain :

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Yayasan Makam Syekh Jangkung Landoh¹⁷



¹⁶ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

¹⁷ Dokumentasi Peneliti di Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Praktik Tradisi *Nyekar* sebagai Keberagamaan Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh

Praktik keberagamaan mengacu pada ritual, upacara, dan kegiatan yang dilakukan individu atau komunitas sebagai bagian dari kepercayaan dan tradisi keagamaan mereka. Praktek-praktek ini dapat sangat bervariasi tergantung pada agama dan dapat mencakup doa, ibadah, meditasi, persembahan, ziarah, dan banyak lainnya. Praktik keagamaan juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, nilai, dan identitas individu dan komunitas serta dapat memberikan rasa kebersamaan dan memiliki. Tradisi *Nyekar* mencerminkan keragaman masyarakat di sekitar pemakaman, karena merupakan praktik yang dibentuk oleh adat, kepercayaan, dan nilai-nilai setempat. Misalnya, di beberapa komunitas *Nyekar* dipBapakng sebagai cara untuk menghormati dan mengingat leluhur, sedangkan di komunitas lain dipBapakng sebagai cara untuk mencari berkah atau petunjuk dari arwah orang yang sudah meninggal. Adapun dimensi keberagamaan masyarakat sekitar Makam Syekh Jangkung sebagai berikut :

a. Tradisi *Nyekar* di Makam Syekh Jangkung sebagai Keyakinan Masyarakat Terhadap Doktrin Agama

Doktrin agama mengacu pada kepercayaan dan ajaran yang merupakan inti dari tradisi keagamaan tertentu. Ini mencakup konsep-konsep seperti sifat Tuhan, tujuan keberadaan manusia, dan akhirat.¹⁸ Berdasarkan observasi peneliti bahwa praktik keberagamaan sekitar makam Syekh Jangkung adalah berziarah, hal ini terlihat dari banyaknya orang yang datang ke makam Syekh Jangkung adalah peziarah.¹⁹ Sedangkan bentuk keberagamaan pada masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung yang merujuk keyakinan terhadap doktrin agama. Hal ini dapat tercermin dari langkah-langkah dalam tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung, antara lain :

1) Persiapan

Tradisi *Nyekar*, juga dikenal sebagai Nyadran atau Padusan, adalah tradisi orang Jawa mengunjungi dan melakukan ritual di kuburan untuk menghormati dan menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan orang-orang

¹⁸ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan". 210.

¹⁹ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

terkasih yang telah meninggal dunia. Bapak Saehun menjelaskan bahwa :

“*Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh diprakarsai oleh masyarakat setempat, khususnya para pengikut Syekh Jangkung yang merupakan tokoh Islam terkemuka di wilayah tersebut.”²⁰

Penjelasan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh dimulai oleh masyarakat setempat, khususnya para pengikut Syekh Jangkung yang dianggap sebagai tokoh Islam penting di wilayah tersebut. Ini menyiratkan bahwa tradisi tersebut berakar kuat dalam praktik spiritual dan budaya masyarakat setempat dan dianggap dengan hormat dan hormat yang tinggi. Keterlibatan para pengikut Syekh Jangkung juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut terkait dengan ajaran dan praktik tokoh Islam terkemuka ini, yang kemungkinan besar dianggap sebagai pemimpin spiritual dan simbol identitas keagamaan masyarakat setempat.

Sedangkan Bapak Sugiarto menjelaskan mengenai waktu pembukaan *nyekar* di makam Syekh Jangkung adalah: “Pembukaan Tradisi *Nyekar* di Makam Syekh Jangkung Desa Landoh dilaksanakan setiap akan melaksanakan *nyekar* di makam Syekh Jangkung”²¹

Penjelasan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pembukaan Tradisi *Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh merupakan kejadian biasa yang terjadi setiap kali diadakan ritual *Nyekar* di makam tersebut. Hal ini mengandung makna bahwa pembukaan Tradisi *Nyekar* merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari ritual *Nyekar*, dan berfungsi sebagai deklarasi atau pengumuman resmi bahwa ritual *Nyekar* telah resmi dimulai. Pembukaan Tradisi *Nyekar* bisa berupa pembacaan doa-doa keagamaan, pidato, atau praktik adat lainnya yang menandai dimulainya ritual *Nyekar*. Secara keseluruhan, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembukaan Tradisi *Nyekar* merupakan

²⁰ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Saehun, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 4, Transkrip 4.

²¹ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

bagian penting dan adat dari ritual *Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh. Hal ini ditambah dengan penjelasan dari Mbah Darman mengenai makna pembukaan dalam tradisi *nyekar*, yaitu :

“Dibukanya Tradisi *Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh menandakan praktik keagamaan dan budaya yang penting bagi masyarakat setempat”.²²

Penjelasan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pembukaan Tradisi *Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh merupakan peristiwa penting dan penting bagi masyarakat setempat. Penjelasan tersebut menyoroti bahwa Tradisi *Nyekar* bukan hanya praktik keagamaan tetapi juga budaya. Pembukaan Tradisi *Nyekar* berfungsi sebagai deklarasi atau pengumuman bahwa ritual *Nyekar* telah resmi dimulai, dan melambangkan dimulainya perjalanan spiritual yang penting bagi masyarakat setempat. Ritual *Nyekar* kemungkinan melibatkan persembahan bunga, doa, dan praktik tradisional lainnya, dan itu merupakan bentuk hubungan spiritual antara yang hidup dan yang meninggal.

Tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung dibuka dengan peziarah membawa *kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga*, setelah peziarah masuk area makam maka peziarah mengambil air wudhu.²³ Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu :

“Sebelum peziarah atau masyarakat *nyekar* di makam Syekh Jangkung, maka sebagai pembukaan saat akan *nyekar* adalah membawa *kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga*, setelah peziarah di makam, maka peziarah melakukan wudhu. Selanjutnya peziarah berjalan ke makam Syekh Jangkung dan sowan atau *nembung* sama Juru Kunci”.²⁴

²² Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

²³ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

²⁴ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa peziarah atau masyarakat yang *nyekar* di makam Syekh Jangkung dibuka dengan membawa *kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga*. Jenis *kembang* ini biasanya dijual oleh pedagang yang berada disekitar makam Syekh Jangkung.²⁵ Penjelasan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh melibatkan beberapa adat yang harus diikuti oleh para peziarah atau pelayat. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa sebelum peziarah atau pelayat berziarah ke makam Syekh Jangkung, mereka biasanya membawa bunga yang terdiri dari melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam, dan kenanga. Bunga-bunga ini kemungkinan besar mewakili bentuk penghormatan dan penghormatan kepada almarhum dan melambangkan perjalanan spiritual peziarah. Penjelasan lebih lanjut menyatakan bahwa setelah para peziarah tiba di makam, mereka melakukan wudhu, yang merupakan praktik penyucian ritual dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Nyekar* berakar kuat pada praktik dan keyakinan Islam. Akhirnya, para peziarah berjalan ke makam Sheikh Tall, di mana mereka berdoa atau bertemu dengan penyelamat. Praktik ini kemungkinan besar mewakili bentuk hubungan spiritual antara yang hidup dan yang meninggal, dan ini mencerminkan pentingnya Sheikh Tall dalam praktik spiritual dan budaya masyarakat setempat. Secara keseluruhan, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Nyekar* di makam Syekh Jangkung di Desa Landoh merupakan praktik yang kaya dan bermakna yang sarat dengan tradisi spiritual dan budaya.

Apabila masyarakat atau peziarah sudah membawa *kembang*, maka selanjutnya adalah wudhu dan dilanjutkan dengan sowan atau *nembung* kepada juru kunci untuk dibawa kedalam makam Syekh Jangkung.

2) Pelaksanaan

Pada tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung, isi *nyekar* adalah praktik ziarah oleh masyarakat atau peziarah yang ditemani juru kunci.²⁶ Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman bahwa :

²⁵ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

²⁶ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

“Setelah *nembung* sama juru kunci, peziarah masuk kedalam makam Syekh Jangkung ditemani juru kunci. Kalau praktik *nyekar* di dalam makam Syekh Jangkung, juru kunci membaca *syahadat* dan *tawassul* dari Nabi Muhammad, Silsilah Syekh Jangkung sampai Syekh Jangkung. Dilanjutkan dengan bacaan *tahlil* dan sholawat, dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh juru kunci yang menemani. Setelah berdoa, maka peziarah diharapkan mengucapkan hajatnya didalam hati dan minta kepada Allah. Jika sudah semua, maka terakhir adalah peziarah atau masyarakat memberikan uang sedekah seikhlasnya ke atas nisan makam Syekh Jangkung”.²⁷

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa tahapan isi dalam tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung adalah masuk kedalam makam Syekh Jangkung bersama juru kunci, saat didalam makam, maka juru kunci akan membacakan *syahadat* dan *tawassul* dari Nabi Muhammad, Silsilah Syekh Jangkung sampai Syekh Jangkung. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca *tahlil* dan sholawat, dan diteruskan dengan berdoa yang dipimpin oleh juru kunci makam Syekh Jangkung.²⁸ Apabila sudah berdoa, maka juru kunci dan peziarah yang *nyekar* didalam makam Syekh Jangkung adalah, diam sembari mengucapkan hajatnya didalam hati dan tetap meminta kepada Allah. Setelah itu, *nyekar* di dalam makam dilanjutkan dengan memberikan uang diatas batu nisan makam Syekh Jangkung. Hal ini ditambah dengan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa :

“Sebenarnya tradisi *nyekar* ini tidak jauh berbeda dengan *nyekar* pada umumnya di makam leluhur, hanya saja bagian utama dalam tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung Landoh ya berdo’a dan menyampaikan hajat kepada Allah Swt, melalui Syekh Jangkung. Ini sudah berjalan sudah lama sekali, awalnya dulu tradisi *nyekar* hanya berupa ziarah saja tanpa adanya tradisi khusus”.²⁹

²⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

²⁸ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

²⁹ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Saehun, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 4, Transkrip 4.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa tradisi *nyekar* sudah dilakukan sejak dulu, namun hanya berupa ziarah saja, tanpa adanya tradisi khusus. Hanya saja, bagian utama dalam tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung adalah berdoa dan menyampaikan hajat kepada Allah Swt melalui perantara Syekh Jangkung. Namun, Bapak Sugiarto memberikan penjelasan lain, bahwa :

“Tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung hanya bentuk penghormatan kepada Syekh Jangkung, selain itu ya mengingat mati saja. Kalau dari pemahaman saya sebagai salah satu abangan di desa Landoh, kalau *nyekar* ini bentuk sakral dalam berkomunikasi dengan leluhur yang masih ada, meski secara jasad sudah tidak nampak”.³⁰

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sugiarto bahwa bagian isi dalam tradisi *nyekar* adalah bentuk sakral dalam berkomunikasi dengan leluhur di desa Landoh yaitu Syekh Jangkung. Namun, dari segi umum bahwa tradisi *nyekar* merupakan bagian dari bentuk penghormatan kepada Syekh Jangkung dan mengingat akan kematian.

Dalam keterangan yang diberikan, narasumber menjelaskan pentingnya tradisi penyeberangan di makam Syekh Jangkung. Menurut pembicara, praktik ini terutama merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada Syekh Jangkung, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan akan kefanaan. Penutur mengidentifikasi dirinya sebagai salah satu abangan, yang merujuk pada kelompok budaya Jawa yang mengikuti bentuk sinkretis Islam yang bercampur dengan kepercayaan pribumi.

Pembicara menyebutkan bahwa penyeberangan di makam Sheikh Tall dianggap sebagai bentuk komunikasi sakral dengan leluhur yang diyakini hadir di situs tersebut, meski tubuh fisik mereka sudah tidak terlihat lagi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan penyeberangan berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dan menghormati arwah leluhur yang diyakini bersemayam di sekitar makam.

³⁰ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

Penting untuk dicatat bahwa penjelasan ini diberikan berdasarkan informasi yang diberikan dalam pernyataan dan mencerminkan perspektif pembicara. Individu atau kelompok budaya yang berbeda mungkin memiliki interpretasi dan keyakinan yang berbeda mengenai praktik penyeberangan di makam Syekh Jangkung, sehingga penjelasan ini tidak boleh dianggap sebagai pemahaman tradisi yang universal. Sedangkan Bapak Edi menambahkan bahwa :

“*Saktemene nyekar* adalah bentuk pembelajaran untuk manusia, kenapa *nyekar* membawa *kembang*, agar kelak manusia meninggalkan jejak wewangian. Selain itu, menurut saya *nyekar* adalah bentuk mengingat perbuatan baik Syekh Jangkung selama hidup. Ini adalah tanda bahwa manusia mengenang seseorang yang sudah meninggal dari cerita hidupnya saat di dunia. Menurut saya, *nyekar* ini tidak hanya sekedar berdoa dan melakukan tradisi semata, tapi ada makna mendalam seperti manusia apabila masih hidup, maka sebaiknya melakukan perbuatan baik agar mengenang cerita baik yang menjadi wewangianya di alam kubur.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edi bahwa bagian isi dari tradisi *nyekar* adalah memaknai perbuatan selama manusia hidup. Apabila dalam hidup, manusia melakukan perbuatan baik, maka akan mengenang cerita yang baik dan dapat menjadi doa bagi orang yang sudah meninggal, akhirnya menjadi wewangianya di alam kubur. Hal ini juga merujuk pada respon peziarah saat melakukan tradisi *nyekar*, dimana saat *nyekar* maka peziarah akan mengenang cerita-cerita mengenai perbuatan sampai ajaran yang dibawa oleh Syekh Jangkung saat masih hidup. Artinya dibalik isi dari tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung juga memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan manusia yang masih berjalan dalam kehidupan.

Menurut penjelasan yang diberikan, praktek *nyekar* digambarkan sebagai bentuk pembelajaran bagi manusia. Pembicara percaya bahwa ketika orang melakukan *nyekar*,

³¹ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Edi, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 3, Transkrip 3.

mereka diingatkan untuk meninggalkan dampak positif dan bertahan lama di dunia. Tindakan membawakan bunga saat *nyekar* dipandang sebagai isyarat simbolis, mewakili keinginan generasi mendatang untuk mengenang orang-orang yang telah meninggal dunia melalui harumnya perbuatan baik mereka.

Menurut narasumber, *nyekar* berfungsi sebagai salah satu cara untuk memperingati dan menghormati amal saleh Syekh Jangkung sepanjang hidupnya. Itu dianggap sebagai sarana mengingat kontribusi positif dan kisah hidup almarhum. Pembicara menekankan bahwa *nyekar* lebih dari sekedar ritual keagamaan atau tradisi adat; itu memiliki makna yang lebih dalam. Pembicara menyarankan bahwa dengan mengamati praktik *nyekar*, orang didorong untuk melakukan perbuatan baik ketika mereka masih hidup, sehingga kisah-kisah positif mereka dapat menjadi wewangian yang tetap hidup bahkan setelah kepergian mereka dari dunia.

Penting untuk dicatat bahwa penjelasan ini mewakili sudut pandang pembicara dan didasarkan pada informasi yang diberikan. Individu atau kelompok budaya lain mungkin memiliki interpretasi dan keyakinan berbeda seputar praktik *nyekar*, sehingga penjelasan ini harus dipahami dalam konteks perspektif penutur.

3) Penutup

Terdapat beberapa tradisi dalam penutup *nyekar* di makam Syekh Jangkung yaitu peziarah atau masyarakat yang datang berziarah, akan diberikan pesan apabila hajatnya terkabul dan membawa air *tirto usoho*.³² Adapun hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman bahwa :

“Setelah *nyekar*, juru kunci memberikan pesan pada masyarakat Lando atau peziarah yang *nyekar* di makam Syekh Jangkung sudah terpenuhi tradisinya harus *nyekar* lagi ke makam Syekh Jangkung sebagai bentuk terima kasih dengan membawa *ingkung* atau makanan sesuai dengan tingkat hajatnya.”³³

³² Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

³³ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa hajat dari peziarah atau masyarakat sudah terpenuhi, maka juru kunci memberikan pesan untuk *nyekar* kembali dengan membawa *ingkung* atau makanan yang sesuai dengan tingkat hajat, dan sayur bening, asem, ikan lele dan ayam. Selain itu, sebagai penutup dari tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung, maka juru kunci akan mengarahkan peziarah untuk membawa pulang air *tirto usoho* yang sudah disediakan oleh juru kunci makam Syekh Jangkung untuk diminum.³⁴ Sedangkan Bapak Sugiarto menjelaskan bahwa :

“Tapi wajib ada sayur bening, asem, ikan lele dan ayam yang di ikut sertakan berdoa saat *nyekar* ke makam Syekh Jangkung, setelah *nyekar* maka makanan yang dibawa boleh dibagikan kepada peziarah, orang sekitar makam atau dimakan bersama sebagai bentuk syukuran atau *slametan*. Alasan membawa sayur bening, asem, ikan lele dan ayam karena ke empat jenis makanan ini adalah kesukaan Syekh Jangkung. Ibarat kata kita sudah di tolong, maka sebagai rasa terima kasih adalah mengingat orang yang pernah menolong kita, yaitu *nyekar* kembali ke makam Syekh Jangkung, apabila hajat sudah terpenuhi. Selanjutnya, sebagai tanda syukur maka membawa sesuatu kesukaan orang yang telah menolong kita, seperti membawa ke empat jenis makanan yang disebutkan tadi saat *nyekar* lagi ke makam Syekh Jangkung”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiarto bahwa penutupan tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung, dengan melaksanakan *nyekar* kembali dan membawa sayur bening, asem, ikan lele dan ayam (*ingkung*). Hal ini merupakan bentuk rasa terima kasih dengan mengingat kembali yang telah membantu, dan rasa penghormatan serta bentuk ungkapan rasa syukur atas apa yang didapatkan dari Allah Swt, melalui tradisi *nyekar* di makam Syekh

³⁴ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

³⁵ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

Jangkung.³⁶ Sedangkan Bapak Saehun menambahkan bahwa :

“Kalau sudah *nyekar* di makam Syekh Jangkung, maka juru kunci juga akan mengarahkan peziarah atau masyarakat yang sudah *nyekar* untuk mengambil air *tirto usoho* yang sudah dibungkus plastik bening untuk dibawa pulang dan diminum”.³⁷

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa setelah peziarah melaksanakan *nyekar* di makam Syekh Jangkung yaitu membawa *air tirto usoho*. Air ini merupakan air yang bersumber dari sumur yang berada dekat dengan makam Syekh Jangkung, selain itu bagi peziarah yang sudah melaksanakan *nyekar*, maka meminum dan membawa *air tirto usoho*. Mbah Darman menambahkan bahwa :

“*Air tirto usoho* merupakan air yang bersumber dari tanah yang tempatnya sangat dekat dengan makam Syekh Jangkung, dinamakan *air tirto usoho* karena makna dari air adalah tenang dan terus mengalir, namun pasrah dengan alur atau jalan air. Kalau penamaan *tirto usoho* merupakan bentuk dari usaha yang tidak berhenti, artinya peziarah diberikan pesan oleh Syekh Jangkung untuk seperti air yang sifatnya tenang dan pasrah kepada Allah Swt, namun tetap berusaha sebaik mungkin”.³⁸

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa pemberian *air tirto usoho* merupakan bentuk pesan dari Syekh Jangkung kepada masyarakat Landoh dan peziarah yaitu untuk tetap tenang dan pasrah kepada jalan hidup yang diberikan oleh Allah Swt, namun tetap berusaha atau ikhtiar dalam menjalani hidup. Hal ini menjadikan bahwa penutup dalam rangkaian tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung adalah pesan untuk tetap pasrah kepada Allah Swt, namun tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani hidup. Hal ini ditambah oleh Bapak Edi mengenai makna *air tirto usoho* yaitu :

³⁶ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

³⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Saehun, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 4, Transkrip 4.

³⁸ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

“Kalau tentang *air tirta usoho* yang saya ketahui adalah pesan orang tua Jawa dahulu yaitu *wong urep koyok wayang seng dilakoke dalang*. Artinya, hidup itu seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang yaitu Gusti Allah, kalau melihat air itu bening dan mengalir saja apabila dimasukan ke dalam jalan air, fleksibel dapat menyesuaikan lingkungan yang ada merupakan bentuk usaha atau ikhtiar”.³⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Edi bahwa terdapat makna dalam istilah Jawa yaitu *wong urep koyok wayang seng dilakoke dalang* merupakan pesan orang Jawa terdahulu bahwa manusia adalah wayang yang hidupnya dijalankan oleh Allah Swt (*dalang*). Namun, terdapat pesan lebih lanjut mengenai makna usaha atau *tirta usoho* yaitu manusia dalam menjalani hidup juga menyesuaikan atau beradaptasi dengan cobaan dan kondisi yang dihadapi saat hidup. Hal ini merupakan bentuk makna lanjut dari rangkaian penutup dalam tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung Landoh.

Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan peziarah atau masyarakat Landoh yaitu adakalanya manusia berusaha semaksimal mungkin, namun tidak lupa pasrah dengan kehendak oleh Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan mengenai langkah-langkah dalam tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung bahwa pemberian ritual *nyekar* kepada masyarakat Landoh dan peziarah dalam melakukan keberagaman terdapat perlakuan tersendiri atau cara khusus dalam berziarah. Observasi peneliti menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada almarhum dan memohon syafaat mereka kepada Allah. Praktik ini juga dipaparkan sebagai cara untuk menegaskan kembali keimanan seseorang dan menghubungkannya dengan ajaran spiritual Islam.⁴⁰

Selama ritual *Nyekar*, pengunjung makam dapat berdoa, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, atau memberikan persembahan berupa bunga, dupa, atau barang lainnya. Tindakan ziarah juga dipandang sebagai cara untuk

³⁹ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Edi, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 3, Transkrip 3.

⁴⁰ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

memperkuat ikatan komunitas dan menunjukkan solidaritas dengan sesama umat.⁴¹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk keberagamaan masyarakat sekitar makam Seykh Jangkung dari dimensi ritual merujuk pada praktik *sinkretisme* yaitu kepercayaan mengenai hal-hal mistis dalam melakukan ritual pada keberagamaan disekitar makam Syekh Jangkung. Sedangkan Mbah Darman memberikan tambahan bahwa :

“Air memiliki arti penting dalam budaya dan tradisi Jawa. Itu dianggap sebagai elemen sakral dan melambangkan berbagai aspek kehidupan dan spiritualitas. Dalam sistem kepercayaan Jawa, air dikaitkan dengan penyucian, pembaharuan, dan pembersihan spiritual”.⁴²

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa air sering digunakan dalam ritual seremonial dan ritus peralihan. Misalnya, pada acara-acara penting seperti pernikahan atau upacara kelahiran, air digunakan untuk membersihkan dan mensucikan individu yang terlibat. Tindakan pembersihan ini melambangkan penghilangan ketidakmurnian dan awal babak baru dalam kehidupan.

Dalam praktik tradisional Jawa, air juga diyakini memiliki khasiat penyembuhan. Dipercayai bahwa air dapat diisi secara spiritual atau diberkati oleh pemimpin spiritual atau individu yang memiliki hubungan kuat dengan yang ilahi. Air suci ini, dikenal sebagai “air suci” atau air suci, digunakan dalam berbagai ritual untuk membersihkan dan melindungi dari energi negatif atau gangguan spiritual. Air juga terkait erat dengan praktik pertanian dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa telah lama bergantung pada pertanian, dan air dipandang penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan tanaman. Itu melambangkan kesuburan, kelimpahan, dan kemakmuran. Ritual dan persembahan dilakukan ke sumber air, seperti sungai atau sistem irigasi, untuk mencari berkah atas panen yang melimpah dan keberhasilan pertanian.

⁴¹ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

⁴² Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

Selanjutnya, air diasosiasikan dengan konsep “kejawen”, filosofi spiritual Jawa yang menekankan keselarasan dan keseimbangan. Air melambangkan aliran energi dan keterkaitan segala sesuatu. Ini mewakili fluiditas kehidupan, kemampuan untuk beradaptasi dan berubah, dan siklus keberadaan yang berkelanjutan.

Ringkasnya, air memiliki makna simbolis yang dalam dalam tradisi Jawa. Itu mewakili pemurnian, pembaruan, penyembuhan, kesuburan, dan keterkaitan semua hal. Ini adalah bagian integral dari upacara keagamaan, praktik pertanian, dan kepercayaan spiritual, yang mencerminkan pentingnya air dalam budaya Jawa. Hal ini ditambah penjelasan dari Bapak Sugiarto bahwa :

“Tirto usoho adalah istilah Jawa yang memiliki arti penting dalam budaya Jawa. Ini mengacu pada konsep mencari pengetahuan, kebijaksanaan, dan pencerahan melalui pengamatan dan perenungan terhadap unsur dan fenomena alam. Dalam filsafat Jawa, alam dipandang sebagai guru dan sumber kebijaksanaan. “Tirto usoho” mendorong individu untuk secara mendalam mengamati dan merenungkan alam, termasuk unsur-unsur seperti sungai, gunung, tumbuhan, hewan, dan benda langit. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh wawasan, pelajaran, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran hidup. Istilah “tirto” diterjemahkan menjadi “air” dalam bahasa Jawa, melambangkan aliran pengetahuan dan kebijaksanaan. Sama seperti air yang mengalir, pengetahuan diyakini selalu hadir, berlimpah, dan dapat diakses oleh mereka yang mencarinya. “Usoho” mengacu pada tindakan kontemplasi, refleksi, dan belajar dari pengamatan yang dilakukan. “Tirto usoho” melibatkan pendekatan pembelajaran holistik, menjalin alam, spiritualitas, dan pengalaman manusia. Dengan membenamkan diri dalam lingkungan alam dan mengamati pola, siklus, dan keterkaitannya dengan cermat, individu dapat memperoleh wawasan mendalam tentang cara kerja alam semesta dan keberadaan mereka sendiri”⁴³

⁴³ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa “Tirto usoho” adalah istilah Jawa yang memiliki arti penting dalam budaya Jawa. Ini mewakili konsep mencari pengetahuan, kebijaksanaan, dan pencerahan melalui pengamatan dan perenungan terhadap unsur dan fenomena alam. Dalam filsafat Jawa, alam dianggap sebagai guru dan sumber kebijaksanaan yang mendalam.

Praktek “tirto usoho” mendorong individu untuk terlibat dalam pengamatan dan perenungan mendalam terhadap berbagai komponen alam, termasuk sungai, gunung, tumbuhan, hewan, dan benda langit. Dengan mempelajari elemen-elemen ini dengan penuh perhatian, individu dapat memperoleh wawasan, pelajaran, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran mendasar kehidupan.

Istilah “tirto” diterjemahkan menjadi “air” dalam bahasa Jawa, melambangkan aliran pengetahuan dan kebijaksanaan. Mirip dengan aliran air yang terus menerus, pengetahuan diyakini selalu hadir, berlimpah, dan dapat diakses oleh mereka yang aktif mencarinya. “Usoho” mengacu pada tindakan kontemplasi, refleksi, dan pembelajaran yang berasal dari pengamatan yang dilakukan.

Inti dari “tirto usoho” terletak pada pendekatan holistik untuk belajar, yang menjalin alam, spiritualitas, dan pengalaman manusia. Dengan membenamkan diri dalam lingkungan alam dan dengan hati-hati mengamati pola, siklus, dan interkoneksinya, individu dapat memperoleh wawasan mendalam tentang cara kerja alam semesta dan keberadaan mereka sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa “tirto usoho” lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan intelektual. Ini mencakup dimensi spiritual dan mengajak individu untuk menumbuhkan rasa kagum, hormat, dan syukur terhadap alam. Dengan berlatih “tirto usoho”, individu dapat mengupayakan pertumbuhan pribadi, pencerahan, dan hubungan yang harmonis dengan alam dan alam semesta yang lebih luas.

Singkatnya, “tirto usoho” adalah istilah Jawa yang memiliki arti penting dalam budaya Jawa. Ini mendorong individu untuk mencari pengetahuan, kebijaksanaan, dan pencerahan dengan mengamati dan merenungkan unsur-

unsur alam. Melalui latihan ini, individu dapat memperoleh wawasan mendalam tentang kebenaran mendasar kehidupan, mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan alam, dan mengejar pertumbuhan pribadi dan keharmonisan spiritual.

b. Tradisi *Nyekar* sebagai Corak Keberagamaan Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh

Ritual mengacu pada praktik dan upacara yang terkait dengan tradisi keagamaan tertentu. Ini mencakup kegiatan seperti doa, puasa, dan haji.⁴⁴ Sebagai ritual keagamaan, *Nyekar* melibatkan beberapa komponen, antara lain sembahyang, pembacaan kitab suci, dan pemberian persembahan. Persembahan dapat berupa bunga, dupa, dan makanan, yang biasanya diletakkan di kuburan sebagai tBapak penghormatan dan sebagai cara untuk mencari berkah dari almarhum. Sholat dan pengajian sering dilakukan secara berkelompok, dan dipimpin oleh seorang pemuka agama atau seseorang yang dianggap berilmu dalam ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saehun bahwa :

“Memang tradisi yang paling sering dilakukan masyarakat Landoh adalah *nyekar* dan berjalan secara terus menerus, tujuannya adalah meminta restu Syekh Jangkung dan berkah dari Syekh Jangkung”⁴⁵.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa tradisi utama oleh masyarakat Landoh adalah *nyekar* dengan tujuan meminta restu dan berkah Syekh Jangkung saat akan memiliki hajat dan melakukan usaha. Sedangkan penjelasan lebih dalam mengenai *nyekar* dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu :

“Tradisi *nyekar* ke makam Syekh Jangkung adalah peziarah diharuskan membawa *kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga* dan didampingi juru kunci saat masuk kedalam makam inti Syekh Jangkung untuk *menyekar* atau menyebarkan *kembang* dan memberikan sedekah seikhlasnya ke makam Syekh Jangkung, maknanya hajat yang di inginkan tetap minta kepada

⁴⁴ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analysis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. 210.

⁴⁵ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Saehun, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 4, Transkrip 4.

Allah dengan perantara Syekh Jangkung, kalau pemberian *kembang* adalah makna dari hajat yang didoakan semoga berkembang atau hasil dan sedekah adalah bentuk merelakan sebagian harta untuk mendapatkan keberhasilan harus ada pengorbanan”⁴⁶

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa tradisi *nyekar* merupakan praktik keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung dengan membawa *kembang kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga* sebagai makna agar hajatnya berhasil atau dapat berkembang harus dengan pengorbanan yang digambarkan dengan sedekah. Sedangkan Mbah Darman menambahkan bahwa *kembang* yang dibawa saat *nyekar* memiliki makna antara lain :

“*Kembang* yang di bawa saat *nyekar* terdiri dari *kembang kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga*, maknanya kalau di *kejawen* melati adalah simbol kemurnian, kerendahan hati, dan ketulusan. Kantil maknanya keindahan dan kemakmuran, mawar merah maknanya pengabdian pada jalan spiritual, mawar putih maknanya kesucian dan kepolosan. *Kembang* sedap malam maknanya dedikasi yang mendalam pada latihan spiritual, dan kenanga maknanya rasa cinta”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Darman bahwa melati digunakan sebagai simbol kemurnian, kerendahan hati, dan ketulusan. Selama ziarah, melati biasa digunakan sebagai persembahan kepada arwah leluhur dan untuk mencari berkah. Persembahan kantil selama ziarah diyakini dapat membawa keberuntungan dan kesuksesan. Mawar merah sering digunakan saat berziarah untuk melambangkan cinta dan gairah. Mawar putih, di sisi lain, digunakan untuk melambangkan kesucian dan kepolosan. Sedap malam atau sedap malam dalam bahasa Indonesia adalah bunga yang sangat dihargai karena aromanya yang manis. Ini sering digunakan untuk mewakili

⁴⁶ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁴⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

rasa pengabdian dan dedikasi yang mendalam pada latihan spiritual. Terakhir, bunga kenanga juga biasa digunakan saat berziarah di Jawa. Bunga-bunga ini sangat aromatik dan sering digunakan untuk melambangkan rasa cinta dan pengabdian yang mendalam. Bapak Sugiarto menambahkan bahwa :

“Tradisi *nyekar* sejak dulu dilakukan, hanya saja ada hari tertentu yang dipercayai masyarakat Landoh saat *nyekar* di makam Syekh Jangkung adalah Kamis legi dan Sabtu pahing, maksudnya *kemis* ada hari dengan energi spiritual paling kuat menurut *kejawen* dan legi maksudnya berbuah mais. Kalau Sabtu adalah hari perusak dan pahing adalah pahit, artinya merusak kepahitan atau menghancurkan keburukan”.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa tradisi *nyekar* dilakukan oleh masyarakat Landoh adalah setiap hari Kamis legi dan Sabtu pahing yang merupakan hari baik atau dalam *kejawen* merupakan *dino apek*. Baik Kamis legi dan Sabtu pahing dianggap sebagai hari keberuntungan dalam budaya Jawa, dan banyak orang memilih untuk melakukan ritual atau upacara penting pada hari tersebut. Sedangkan Mbah Darman menambahkan bahwa :

“Tradisi khusus dalam *nyekar* ke makam Syekh Jangkung dari hari Kamis legi dan Sabtu pahing adalah hari yang disukai oleh Syekh Jangkung. Setelah *nyekar*, maka masyarakat Landoh biasanya membawa pulang air *tirto usoho* dengan tujuan *nyekar* yang dilakukan agar dapat mengalir ilmu dan rejekinya serta hajatnya. Kalau nanti sudah hasil hajatnya, maka masyarakat Landoh *nyekar* lagi ke makam Syekh Jangkung membawa *ingkung, jangan bening, jangan asem lan olahan lele*”.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa masyarakat Landoh dan peziarah yang memiliki hajat tertentu setelah *nyekar* adalah membawa air *tirto usoho* untuk diminum dengan makna *nyekar* yang dilakukan mendapatkan berkah dari Syekh Jangkung, sehingga hajat yang di inginkan dapat

⁴⁸ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

⁴⁹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

terpenuhi. Apabila hajat dari masyarakat Landoh dan peziarah sudah terpenuhi, maka praktik keberagamaan atau tradisi sekitar makam Syekh Jangkung adalah membawa *ingkung*, *jangan bening*, *jangan asem* dan *olahan lele* atau opor ayam utuh, sayur benig, sayur asem, dan lel goreng sebagai gambaran atas rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Swt melalui *nyekar* ke makam Syekh Jangkung. Bapak Sugiarto menambahkan bahwa :

“Yang dialami oleh masyarakat Landoh dan tradisi yang berlaku setelah hajatnya terpenuhi adalah membawa *ingkung*, *jangan bening*, *jangan asem* terus *lele* adalah rasa syukur atas hajat yang terpenuhi, pemilihan empat makanan tadi adalah makanan tersebut merupakan makanan kesukaan Syekh Jangkung, namun setelah *nyekar* makanan yang dibawa nanti dimakan bersama”.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sugiarto bahwa hajat oleh masyarakat Landoh atau peziarah saat *nyekar* di makam Syekh Jangkung jika terpenuhi maka *nyekar* lagi dengan membawa empat jenis makanan dengan tujuan menghormati dan gambaran rasa syukur atas hajat yang terpenuhi. Selain itu pemilihan empat jenis makanan yang dibawa adalah makanan kesukaan Syekh Jangkung, sehingga menyenangkan Syekh Jangkung dan bentuk penghormatan. Setelah *nyekar*, maka empat jenis makanan tersebut akan dimakan bersama oleh masyarakat Landoh atau peziarah yang *nyekar* ke makam Syekh Jangkung.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa praktik keberagamaan sekitar makam Syekh Jangkung oleh masyarakat Landoh berupa *nyekar* merupakan praktik keberagamaan dalam segi aqidah dan kepercayaan mengenai keberkahan dari utusan Allah setelah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan observasi peneliti menunjukkan bahwa peziarah yang datang ke makam Syekh Jangkung, khususnya masyarakat Landoh masih memegang teguh prinsip *kejawaen* yaitu *Nyuwun Pangestu ing Leluhur* atau meminta restu kepada leluhur. Syekh Jangkung merupakan leluhur dari Landoh yang menyebarkan Islam dengan menggabungkan kepercayaan yang dulu dipeluk oleh masyarakat Landoh yaitu percaya akan leluhur, hanya saja cara

⁵⁰ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

mengekspresikan atau menggambarkan kepercayaan yang diubah oleh Syekh Jangkung merujuk pada *Kalimo Sodo* atau Kalimat Syahadat yaitu tetap meminta kepada Allah Swt, namun juga tetap menghormati peran leluhur. Adapun ritual selain *nyekar* yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung sebagai bentuk keberagaman adalah :

1) *Buka Luwur*

Buka luwur merupakan tradisi yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dengan tujuang *nguri-nguri* atau melestarikan budaya Jawa yang sudah bergabung dengan agama Islam (Akulturasi Budaya Islam di Jawa). Sedangkan penjelasan mengenai *buka luwur* makam Syekh Jangkung dilakukan oleh masyarakat Landoh oleh Mbah Darman yaitu :

“Sejak dulu *buka luwur* maknanya di *kejawen* membuka warisan leluhur di Landoh adalah bentuk menjaga dan melestarikan tradisi dan agama Islam yang diberikan oleh Syekh Jangkung, kalau dalam *kejawen* adalah *nguri-nguri*. *Buka Luwur* dilakukan setiap 15 Rajab, dengan acara *kirab budaya*, *khataman* dan ketoprak yang bercerita tentang kisah Syekh Jangkung di masing-masing dukuh desa Kayen”.⁵¹

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa tradisi *buka luwur* merupakan tradisi mengenalkan atau mengenang cerita kehidupan dan ajaran yang dibawa oleh Syekh Jangkung. Observasi peneliti pada acara *buka luwur* di Landoh adalah pada acara *kirab* yaitu masyarakat Landoh berkeliling desa Kayen dengan membawa air *tirto usoho* yang masukan dalam Gentong dan berbagai hasil bumi yang dibuat menjadi gunung atau *gunungan*.⁵² Artinya acara *kirab* pada tradisi *buka luwur* merupakan cara masyarakat Landoh mengingat dan mengenang ajaran yang dibawa Syekh Jangkung yaitu “Menjadi Mansia Seutuhnya” adalah pengertian bahwa manusia hidup harus bisa beribadah dan juga berusaha atau bekerja. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sugiarto bahwa :

⁵¹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁵² Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

“Pada acara *kirab* masyarakat Landoh membawa air *tirto usoho* dengan tujuan mengenang kembali ajaran dari Syekh Jangkung dan rasa syukur, ada juga acara ketoprak yang bercerita tentang kehidupan Syekh Jangkung yang dapat diambil pelajaran untuk masyarakat Landoh dalam menjalani kehidupan”.⁵³

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sugiarto adalah pada acara *kirab* yang dilakukan bertujuan untuk mengenang kembali perjuangan Syekh Jangkung dalam menyebarkan Islam dan bentuk rasa syukur atas rejeki yang diberikan. Sedangkan pemilihan *gunungan* yang berisikan hasil bumi merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen atau tani yang didapatkan oleh masyarakat Landoh.⁵⁴ Sedangkan Bapak Saehun menambahkan bahwa :

“Masyarakat Landoh kalau tradisi *buka luwur* sangatlah mengapresiasi karena ajaran dari sesepuh yang disampaikan kepada masyarakat Landoh untuk menghormati, menjaga dan melestarikan yang diajarkan dan diperjuangkan oleh Syekh Jangkung”.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa tradisi *buka luwur* yang dilaksanakan oleh masyarakat Landoh merupakan bentuk menjaga dan melestarikan ajaran dan perjuangan Syekh Jangkung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa praktik keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah *buka luwur* memiliki makna mengenai rasa menghormati dan syukur atas rejeki yang di dapatakan.

2) *Haul*

Haul merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Landoh dalam mendoakan Syekh Jangkung. Penjelasan mengenai *haul* oleh Bapak Edi adalah :

“Acara *haul* di makam Syekh Jangkung dilakukan setelah *buka luwur* dilakukan dengan khataman Al-

⁵³ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

⁵⁴ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

⁵⁵ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Saehun, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 4, Transkrip 4.

Qur'an dan pengajian bersama di makam Syekh Jangkung".⁵⁶

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Edi bahwa tradisi *haul* dilakukan sejak dulu dengan tujuan untuk mendoakan Syekh Jangkung bersama-sama. Sedangkan Mbah Darman menambahkan bahwa :

“Setiap ada tradisi *haul* di makam Syekh Jangkung, masyarakat Landoh dan sekitarnya sampai luar kota ikut mengikuti dan meramaikan *haul* Syekh Jangkung dengan tujuan mendoakan Syekh Jangkung dan *ngalab berkah* dari Syekh Jangkung. Makna dari *haul* adalah meminta kepada Allah Swt agar Syekh Jangkung senantiasa di ridhoi oleh Allah Swt dan berkah dari Syekh Jangkung dapat menyebar ke Landoh dan masyarakat sekitarnya, makanya setiap tradisi *haul* Syekh Jangkung tidak lupa dengan acara *slametan* seperti berdoa bersama yang diakhiri dengan makan bersama”.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa *haul* Syekh Jangkung merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Landoh dengan tujuan mendoakan Syekh Jangkung dan diakhiri dengan *slametan* yang merupakan harapan agar selamat di dunia dan akhirat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *haul* Syekh Jangkung merupakan bentuk pembinaan religius masyarakat Landoh dengan cara praktik keberagamaan di Landoh.

c. Kemunculan Etika Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung dalam Tradisi *Nyekar*

Etika mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang ditekankan dalam tradisi agama tertentu. Ini mencakup konsep-konsep seperti kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati.⁵⁸ Tradisi *Nyekar* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga merupakan aspek penting dari budaya Jawa, yang mencerminkan nilai dan etika masyarakat. Sebagai praktik

⁵⁶ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Edi, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 3, Transkrip 3.

⁵⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁵⁸ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. 211.

komunal, *Nyekar* melibatkan partisipasi seluruh masyarakat, dan menumbuhkan rasa kohesi dan persatuan sosial.

Etika masyarakat di sekitar makam dapat berbeda-beda tergantung pada budaya tertentu dan kepercayaan agama masyarakat tersebut. Dalam beberapa budaya, makam dianggap suci dan diperlakukan dengan sangat hormat dan hormat. Namun secara umum, ada beberapa prinsip etika yang dapat memandu perilaku masyarakat di sekitar makam. Salah satu prinsip penting adalah menghormati orang mati dan tempat peristirahatan mereka. Ini berarti bahwa individu harus menghindari merusak atau mengganggu makam, dan harus menahan diri dari melakukan perilaku apapun yang dapat dianggap tidak sopan atau ofensif. Adapun penjelasan dari Mbah Darman selaku Ketua Pengurus makam menjelaskan bahwa :

“Adab masyarakat sekitar makam Mbah Jangkung yang paling utama adalah menjaga ucapan, ini sudah disampaikan dalam berbagai makna ajaran dan ritual sekitar makam Syekh Jangkung”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Darman bahwa etika masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung merujuk pada adab lisan yaitu berbicara. Hal ini dibuktikan dengan makna tulisan aksaran Jawa di makam Syekh Jangkung yang dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu:

“Dipintu makam Mbah Jangkung terdapat tulisan aksaran Jawa adalah *menganing lathi bisho andrawasi* yang memiliki makna manusia harus berhati-hati dalam membuka mulut, artinya hidup harus menjaga lisan dalam berbicara, apabila lisan berbicara seenaknya dan menyakiti perasaan orang lain dapat membawa petaka”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Darman bahwa pesan yang tertera pada pintu makam Syekh Jangkung “*menganing lathi bisho andrawasi*” merupakan bentuk pesan dan peringatan mengenai risiko dari tidak menjaga lisan. Sedangkan observasi peneliti menunjukkan bahwa masyarakat

⁵⁹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁶⁰ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

sekitar makam Syekh Jangkung tidak berani berbicara banyak mengenai keberagaman disekitar makam Syekh Jangkung karena rasa takut akan ucapan yang disampaikan salah.⁶¹ Adapun bentuk etika oleh masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah ketawadhuan saat melaksanakan ritual *nyekar* di makam Syekh Jangkung. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman bahwa:

“Setelah lorong ada pintu masuk yang lebih rendah daripada pintu keluar memiliki makna adab. Artinya lorong ke makam Syekh Jangkung adalah tetap istiqomah dalam menjaga adab saat datang ke rumah siapa saja, ini adalah ajaran Syekh Jangkung yang dipegang teguh masyarakat Landoh yaitu adab”.⁶²

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa ketinggian pintu masuk lebih pendek dibandingkan dengan pintu keluar dari makam Syekh Jangkung memberikan makna etika dan pengamalan dari etika yaitu sikap tawadhu’ saat bertamu ke rumah siapapun. Prinsip penting lainnya adalah kepekaan terhadap kepercayaan dan adat istiadat masyarakat yang diwakili oleh makam tersebut. Hal ini seperti ritual khusus saat *nyekar* di makam Syekh Jangkung. Sedangkan Mbah Darman menambahkan bahwa :

“Tradisi khusus dalam *nyekar* ke makam Syekh Jangkung dari hari kamis legi dan sabtu pahing. Habis *nyekar*, membawa pulang air *tirto usoho*. Kalau nanti sudah hasil hajatnya, maka masyarakat Landoh *nyekar* lagi ke makam Syekh Jangkung membawa *ingkung*, *jangan bening*, *jangan asem lan olahan lele*”.⁶³

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa ritual khusus pada saat *nyekar* di makam Syekh Jangkung merupakan bentuk etika masyarakat terhadap Syekh Jangkung. jika sejumlah besar orang mengunjungi makam, mereka dapat mengganggu kedamaian dan ketenangan daerah sekitarnya, atau dapat merusak makam atau sekitarnya. Individu harus berhati-hati untuk meminimalkan dampak negatif pada orang lain dan

⁶¹ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

⁶² Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁶³ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

lingkungan sekitar makam. Etika masyarakat pada makam Syekh Jangkung diperkuat dengan pengalaman masyarakat/ Sedangkan penjelasan dari Bapak Saehun mengenai pengalaman yang merupakan pembelajaran dalam hal etis didapatkan saat *nyekar* di makam Syekh Jangkung adalah :

“Dulu kejadian mengenai pohon asem yang tumbuh dari biji asem yang dilemparkan Syekh Jangkung menjadi pohon asem, kalau sekarang di kompleks masjid asem kemis. Waktu pohon asem rubuh karena banyaknya pedagang yang sembarangan membuang sisa makanan, minuman dan air cucian piring dibawah pohon asem secara sembarangan, hasilnya pohon asem itu rubuh seperti terbelah dan menimpa banyak pedagang dibawah pohon asem, namun banyak warga yang mengambil sisa reruntuhan pohon asem secara sembarang akhirnya kesurupan masal. Waktu itu warga yang kesurupan sembuh karena juru kunci, Mbah Darman sowan ke makam Syekh Jangkung. Cuma saya belajar kalau menjaga adab sangat penting meski hanya di pohom asem, ternyata masih banyak penunggunya yang bisa jadi itu adalah makhluk halus yang merupakan murid dari Syekh Jangkung, akhirnya sampai sekarang saya lebih berhati-hati apabila bersikap di lingkungan Landoh, khususnya makam Syekh Jangkung yang keramat ini”⁶⁴

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa nilai pengalaman yang didapatkan dari keberagaman sekitar makam Syekh Jangkung merupakan bentuk pengambilan hikmah dari peristiwa yang terjadi disekitar makam Syekh Jangkung, namun tradisi seperti *nyekar* digunakan sebagai media pengobatan dalam mengatasi warga yang kesurupan setelah jatuhnya pohon asem merupakan bentuk pengalaman bagi masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung mengenai pentingnya adab pada makhluk berwujud dan tak kasat mata (ghaib). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dimensi pengalaman mengenai praktik keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung merupakan bentuk pengambilan hikmah atas fenomena yang terjadi disekitar makam Syekh Jangkung dan fenomena pada diri sendiri saat melakukan keberagaman sekitar makam Syekh

⁶⁴ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Saehun, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 4, Transkrip 4.

Jangkung untuk menambah rasa iman kepada Allah Swt. Hanya saja, masih ada *mistsimen* yang masih menjadi persoalan mengenai setiap keberagamaan dan fenomena yang menimpa masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung mengenai keyakinan dan keimanan pada Allah Swt. Sedangkan pembentuk etis salah satunya dari pengamalan nilai-nilai religius masyarakat Ladoh.

d. Pengalaman Masyarakat dalam Tradisi *Nyekar* di Makam Syekh Jangkung Ladoh

Pengalaman masyarakat mengacu pada aspek sosial dan komunal agama. Ini mencakup identitas bersama, nilai-nilai, dan praktik komunitas agama tertentu, serta hubungan dan interaksi di antara anggota komunitas.⁶⁵ Tradisi ini berakar kuat pada budaya Jawa serta melibatkan partisipasi seluruh masyarakat. Pengalaman *Nyekar* di kuburan unik dan signifikan, karena memungkinkan anggota masyarakat untuk berhubungan dengan leluhur mereka dan mencari berkah dan bimbingan dari dunia spiritual. Pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶⁶ Hal ini dijelaskan oleh Bapak Edi bahwa :

“Saya masyarakat Ladoh yang hampir setiap hari bekerja dan beraktifitas disekitar makam Syekh Jangkung, ternyata ada banyak ilmu agama yang bisa saya dapatkan saat melakukan tradisi agama di sekitar makam Syekh Jangkung, seperti pesan Mbah Jangkung untui menjaga lisan yang tertulis di pintu makam dengan aksara Jawa, hasilnya dalam kehidupan sehari-hari saya seperi bertani, berdagang dan bersosial lebih menjaga ucapan. Pernah saya berkata tidak baik, namun tidak *misuh* kepada orang yang ada disekitar saya, malamnya saya langsung mendapatkan mimpi buruk dan dagangan saya sepi sampai berhari, dari kejadian itu saya belajar memang mausia selain beribadah dan bekerja juga harus menjaga ucapan”.⁶⁷

⁶⁵ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. 211.

⁶⁶ Djamaludin, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 78.

⁶⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Edi, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 3, Transkrip 3

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Edi bahwa terdapat dimensi amal dari keberagaman yang dilakukan disekitar makam Syekh Jangkung, bentuk amal yang dilakukan masyarakat Landoh merujuk pada pengamalan ajaran yang dibawa oleh Syekh Jangkung yang tercantum dalam berbagai cerita di ketoprak dan tulisan aksara Jawa disekitar makam Syekh Jangkung, serta makna mengenai benda dan bangunan yang ada disekitar makam Syekh Jangkung. Namun, dimensi pengamalan pada keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung condong bersumber dari keyakinan pada hal-hal mistis atau *sinkretisme*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengamalan dari keberagaman yang dilakukan masyarakat Landoh merujuk pada nilai amal dari ajaran Syekh Jangkung karena dorongan *sinkretisme*.

Secara keseluruhan, etika masyarakat di sekitar makam dibentuk oleh perpaduan antara kepercayaan budaya, tradisi agama, dan nilai-nilai individu. Dengan mengikuti prinsip rasa hormat, kepekaan, dan pertimbangan terhadap orang lain, individu dapat membantu memastikan bahwa perilaku mereka di sekitar makam adalah etis dan pantas.

e. Nilai Budaya dalam Tradisi *Nyekar* di Makam Syekh Jangkung Landoh

Budaya mengacu pada cara-cara di mana agama diekspresikan dan diwujudkan dalam seni, sastra, musik, dan bentuk budaya lainnya. Ini mencakup kebiasaan, tradisi, dan simbol yang terkait dengan tradisi keagamaan tertentu.⁶⁸ Tradisi *nyekar* berakar kuat pada budaya Jawa, dan mencerminkan nilai-nilai budaya penting yang penting bagi masyarakat. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam tradisi *nyekar* di makam dan merupakan bagian penting dari keseluruhan pengalaman.

Adapun penjelasan mendalam mengenai nilai budaya pada tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung dari segi makna dari benda dan tulisan yang merujuk pada religius adalah :

1) Gapura

Gapura merupakan benda yang berada diluar makam Syekh Jangkung yang menyambut para peziarah saat akan memasuki lingkungan makam Syekh Jangkung. Sedangkan penjelasan mengenai gapura dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu :

⁶⁸ Nawī, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan".

“Dibagian luar makam terdapat gapura, kalau ajaran Syekh Jangkung dulunya memaknai gapura sebagai permohonan maaf dan bentuk tawadhu, gapura dalam bahasa arab adalah *Ghofuro* yang artinya maha pemaaf, hanya saja lidah jawa tidak lancar berbicara arab sehingga di sebut *Ngapuro* atau meminta maaf. Maknanya saat memasuki wailayah makam Syekh Jangkung peziarah memaafkan dirinya sendiri dan orang lain serta meminta maaf kepada Syekh Jangkung kalau kedatangan peziarah masih belum ikhlas berziarah *lillahita'ala*”.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa gapura di luar makam memiliki makna religius yaitu peziarah saat masuk lingkungan makam Syekh Jangkung memberikan doktrin dalam beragama untuk memaafkan diri sendiri, orang lain dan meminta maaf kepada Syekh Jangkung apabila niat berziarah ke makam Syekh Jangkung belum ikhlas secara penuh. Sedangkan pemberian nama gapura merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *Ghofuro* atau maha pemaaf. Harapannya bagi peziarah setelah berziarah ke makam Syekh Jangkung dapat belajar mengenai memaafkan diri sendiri dan orang lain serta belajar untuk menghormarti tuan rumah.

2) Pendopo

Setelah melewati gapura, maka benda atau bangunan yang selanjutnya adalah pendopo. Bentuk pendopo disekitar makam Syekh Jangkung adalah bangunan dengan sembilan tiang penyangga yang berbentuk bambu. Pendopo dengan desain tersebut memiliki makna tersendiri yang dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu:

“Selanjutnya adalah makna dari pendopo yang memiliki sembilan tiang yang merupakan penghormatan Syekh Jangkung kepada wali songo serta tiang yang berbentuk bambu yang memiliki makna *ndeling* yaitu *ndangel lan eling* merupakan ajaran Syekh Jangkung bahwa Islam di Jawa diajarkan oleh Walisongo mengenai aqidah. Artinya nilai religius dalam pendopo adalah umat Islam adalah

⁶⁹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

percaya kepada Allah Swt dan mengingat sejarah dari ulama terdahulu yang memberikan pelajaran Islam dalam kehidupan”⁷⁰.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa pendopo memiliki doktrin kepada masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung mengenai keteguhan dan ketulusan, hal ini merupakan bentuk keberagaman dalam benda atau bangunan sekitar makam Syekh Jangkung secara religius untuk orang-orang yang datang ke makam Syekh Jangkung.

3) Lorong Makam Syekh Jangkung

Selanjutnya adalah bentuk keberagaman yang berada di makam Syekh Jangkung yaitu lorong dengan bentuk lorong yang berujung pada pintu masuk yang lebih rendah daripada pintu keluar makam Syekh Jangkung. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman bahwa:

“Lorong menuju makam ada makna tersendiri khususnya mengenai adab adalah lorong dalam *kejawen* memiliki makna *ndudohke dalam kang tetep* yaitu menunjukkan jalan yang istiqomah. Kalau setelah lorong ada pintu masuk yang lebih rendah daripada pintu keluar memiliki makna adab. Artinya lorong ke makam Syekh Jangkung adalah tetap istiqomah dalam menjaga adab saat datang ke rumah siapa saja, ini adalah ajaran Syekh Jangkung yang dipegang teguh masyarakat Landoh yaitu adab”⁷¹.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa lorong menuju makam Syekh Jangkung memiliki doktrin pada keyakinan agama masyarakat yang condong kepada etika saat bertamu. Hal ini menjelaskan mengenai sebagian dari ajaran yang dibawa oleh Syekh Jangkung dan memberikan doktrin agama kepada peziarah, terutama mengenai adab.

4) Gambar Laba-Laba di Makam Syekh Jangkung

Laba-laba merupakan hewan yang terbilang cukup istimewa karena nama “laba-laba” terdapat dalam Al-

⁷⁰ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁷¹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

Qur'an. Sedangkan gambar laba-laba di makam Syekh Jangkung merupakan bentuk perumpamaan mengenai nilai reiligijs dari ajaran yang disebarkan Syekh Jangkung kepada masyarakat Landoh. Adapun penjelasannya adalah :

“Masuk ke makam Mbah Jangkung ada gambar *Monggo* adalah gambar laba-laba, kalau di Jawa *monggo* maknanya adalah mempersilahkan. Selain itu, Syekh Jangkung memberikan makna mengenai laba-laba adalah istiqomah yang berujung pada hasil dari keistiqomahan”.⁷²

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa gambar laba-laba di pintu utama dalam makam Syekh Jangkung merupakan ajaran dari Syekh Jangkung mengenai doktrin agama yaitu mengenai istiqomah dalam melakukan kebaikan. Sedangkan dalam bahasa Jawa laba-laba adalah “*monggo*” yang memiliki makna mempersilahkan tamu untuk masuk ke rumah dengan baik, artinya terdapat pelajaran mengenai memuliakan tamu.

5) Tulisan Sekitar Makam Syekh Jangkung

Makam Syekh Jangkung terdapat beberapa tulisan dalam aksara Jawa yaitu *menganing lathi bisho andrawasi* atau berhati-hati dalam menjaga lisan. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu :

“Dipintu makam Mbah Jangkung terdapat tulisan aksaran Jawa adalah *menganing lathi bisho andrawasi* yang memiliki makna manusia harus berhati-hati dalam membuka mulut, artinya hidup harus menjaga lisan dalam berbicara, apabila lisan berbicara seenaknya dan menyakiti perasaan orang lain dapat membawa petaka”.⁷³

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa tulisan di makam Syekh Jangkung adalah *menganing lathi bisho andrawasi* yaitu doktrin agama dari ajaran Syekh Jangkung kepada masyarakat Landoh dan orang-orang mengenai menjaga mulut saat berbicara, hal ini merupakan pesan religijs yang terkandung dalam bentuk keberagaman

⁷² Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁷³ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

sekitar makam Syekh Jangkung yang merujuk pada sikap dan perilaku manusia.

6) *Kembang*

Kembang merupakan bagian khusus yang dibawa dalam tradisi *nyekar* merupakan praktik keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung dengan membawa *kembang kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga* sebagai makna agar hajatnya berhasil atau dapat berkembang harus dengan pengorbanan yang digambarkan dengan sedekah. Sedangkan Mbah Darman menambahkan bahwa *kembang* yang dibawa saat *nyekar* memiliki makna antara lain :

“*Kembang* yang di bawa saat *nyekar* terdiri dari *kembang kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga*, maknanya kalau di *kejawan* melati adalah simbol kemurnian, kerendahan hati, dan ketulusan. Kantil maknanya keindahan dan kemakmuran, mawar merah maknanya pengabdian pada jalan spiritual, mawar putih maknanya kesucian dan kepolosan. *Kembang* sedap malam maknanya dedikasi yang mendalam pada latihan spiritual, dan kenanga maknanya rasa cinta”.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Darman bahwa melati digunakan sebagai simbol kemurnian, kerendahan hati, dan ketulusan. Selama ziarah, melati biasa digunakan sebagai persembahan kepada arwah leluhur dan untuk mencari berkah. Persembahan kantil selama ziarah diyakini dapat membawa keberuntungan dan kesuksesan. Mawar merah sering digunakan saat berziarah untuk melambangkan cinta dan gairah. Mawar putih, di sisi lain, digunakan untuk melambangkan kesucian dan kepolosan. Sedap malam atau sedap malam dalam bahasa Indonesia adalah bunga yang sangat dihargai karena aromanya yang manis. Ini sering digunakan untuk mewakili rasa pengabdian dan dedikasi yang mendalam pada latihan spiritual. Terakhir, bunga kenanga juga biasa digunakan saat berziarah di Jawa.

⁷⁴ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

Bunga-bunga ini sangat aromatik dan sering digunakan untuk melambangkan rasa cinta dan pengabdian yang mendalam. Bapak Sugiarto menambahkan bahwa :

“Tradisi *nyekar* sejak dulu dilakukan, hanya saja ada hari tertentu yang dipercayai masyarakat Landoh saat *nyekar* di makam Syekh Jangkung adalah Kamis legi dan Sabtu pahing, maksudnya *kemis* ada hari dengan energi spiritual paling kuat menurut *kejawen* dan legi maksudnya berbuah mais. Kalau Sabtu adalah hari perusak dan pahing adalah pahit, artinya merusak kepehitan atau menghancurkan keburukan”.⁷⁵

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa tradisi *nyekar* dilakukan oleh masyarakat Landoh adalah setiap hari Kamis legi dan Sabtu pahing yang merupakan hari baik atau dalam *kejawen* merupakan *dino apek*. Baik Kamis legi dan Sabtu pahing dianggap sebagai hari keberuntungan dalam budaya Jawa, dan banyak orang memilih untuk melakukan ritual atau upacara penting pada hari tersebut. Sedangkan Mbah Darman menambahkan bahwa :

7) Syigit Kalimo Sodo

Bangunan sekitar makam Syekh Jangkung selain gapura dan pendopo adalah musholla. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman bahwa :

“Dulu Mbah Jangkung menyebut tempat ibadah dengan kata “Syigit” dalam *kejawen* memiliki makna tempat ibadah. Sedangkan *kalimo sodo* merupakan serapan bahasa Arab yaitu kalimat syahadat, sehingga makna dari syigit kalimo sodo adalah tempat ibadah yang menyerukan syahadat (sholat).⁷⁶

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa musholla yang terdapat di makam Syekh Jangkung merupakan tempat ibadah Syekh Jangkung dulu yang dinamakan Syigit oleh Syekh Jangkung yang merupakan tempat untuk sholat, berdzikir dan beribadah kepada Allah Swt, sedangkan bentuk dari ornamen di Syigit Kalimo Sodo

⁷⁵ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2.

⁷⁶ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

adalah empat tiang bambu, gambar buah jambu dan batu yang saling merekat di tembok. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu :

“Musholla ada bambu empat adalah gambaran dari *khulafaur rosyidin* yaitu sahabat Nabi Muhammad Saw, kalau gambar jambu memiliki makna *jama'ah mburi* yaitu dulu yang menjadi imam adalah Syekh Jangkung, sehingga *jama'ah* sholat berada dibelakang imam yaitu Syekh Jangkung, sedangkan batu yang merapat itu namanya *ngembat-ngembat pitutur* adalah hubungan antara dengan yang tua dan yang muda yang saling menghargai, makanya di ikat dengan menjalin artinya menjaga hubungan sosial”.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa desain musholla atau Syigit Kalimo Sodo adalah bambu yang terdapat empat buah yang memiliki doktrin berupa pengambilan nilai dari kehidupan sahabat Nabi Muhammad Saw, yang selanjutnya adalah jambu yang memiliki makna *jama'ah* harus mengikuti imam dari belakang serta makna dari batu menjalin adalah tetap menjaga hubungan yang baik antara yang tua dan muda. Apabila disatukan maka makna Syigit Kalimo Sodo adalah pesan moral dari kehidupan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpina bagi *khulafaur rosyidin* yang saling menjalani kehidupan yang baik. Hal ini merupakan bentuk keberagaman dari ajaran yang dibawa oleh Syekh Jangkung bahwa dalam kehidupan manusia tetap mengingat Allah Swt dalam beribadah dan bersosial.

8) Air *Tirto usoho*

Air tirto usoho di makam Syekh Jangkung merupakan air yang bersumber dari tanah yang ditinggali Syekh Jangkung yaitu Landoh. Air ini memiliki makna yang dijelaskan oleh Mbah Darman yaitu :

“Setelah berziarah maka masyarakat atau peziarah minum air yang ada di maka Syekh Jangkung, maknanya adalah setelah berziarah di makam Syekh Jangkung, masyarakat dapat belajar mengenai *panguripan* karena dalam *kejawen* bahwa air maknanya sumber kehidupan, artinya manusia hidup

⁷⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

untuk beribadah dan menghidupi diri sendiri, keluarga dan orang yang ada sekitar yaitu menjadi lebih bermanfaat⁷⁸.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa bentuk keberagaman sekitar makam Syekh Jangkung adalah air *tirto usoho* yang merupakan ajaran yang dibawa oleh Syekh Jangkung doktrin keyakinan dmengenai pentingnya nilai kemanfaatan dari kehidupan yang dilakukan manusia selama hidup.

Penjelasan mengenai praktik keberagaman sekitar makam Syekh Jangkung dari segi benda, bangunan dan tulisan disekitar makam Syekh Jangkung merupakan gambaran dari ajaran dan perilaku Syekh Jangkung yang diberikan kepada masyarakat Landoh dan sekitarnya yang kini juga mulai menyebar di Indonesia. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Landoh dalam beragama Islam tidak hanya melaksanakan ajaran dari Syekh Jangkung, namun juga melestarikan dan menyebarkan ajaran Syekh Jangkung melalui benda peninggalan dan bangunan serta tulisan yang berada disekitar makam Syekh Jangkung. Artinya dalam beribadah tidak hanya sekedar mengamalkan, namun terdapat makna dan pengambilan hikmah dalam beribadah.

Sedangkan dalam keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung merupakan bentuk doktrin yang didapatkan dari makna mengenai ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Jangkung. Hal ini dijelaskna oleh Mbah Darman bahwa :

“Juru kunci di makam Mbah Jangkung selalu mengingatkan kepada masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung yang melakukan Tradisi seperti *nyekar* dan minum air *tirto usoho* dengan tujuan agar niat asal datang ke makam Syekh Jangkung adalah bertawasul kepada Syekh Jangkung, dan juru kunci makam Syekh Jangkung seperti saya menjelaskan kepada masyarakat Landoh dan peziarah mengenai makna dari benda dan tulisan disekitar makam Mbah Jangkong, jadi masyarakat Landoh khususnya tidak hanya berziarah, tapi ada ilmu

⁷⁸ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

yang meningkatkan religius dan didapatkan setelah *nyekar* ke makam Syekh Jangkung”⁷⁹.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa peran juru kunci di makam Syekh Jangkung memberikan himbauan kepada masyarakat Landoh yang datang ke makam Syekh Jangkung dan peziarah untuk bertawasul kepada Syekh Jangkung, serta memberikan pengetahuan mengenai makna dan filosofi dari benda dan tulisan sekitar makam Syekh Jangkung dengan tujuan untuk meningkatkan nilai religius setelah masyarakat Landoh dan peziarah melakukan *nyekar* ke makam Syekh Jangkung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan pada praktik keberagamaan masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung dapat memberikan nilai inetelektual dari makna benda dan tulisan aksara jawa yang bersumber dari ajaran Syekh Jangkung untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Landoh dan peziarah yang datang ke makam Syekh Jangkung.

Secara keseluruhan, kepercayaan terhadap doktrin agama dalam suatu komunitas dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor sosial, budaya, dan individu. Meskipun kepercayaan pada doktrin agama dapat sangat bervariasi dalam suatu komunitas, seringkali hal itu merupakan aspek yang menentukan identitas komunitas dan dapat berdampak signifikan pada keyakinan dan perilaku individu anggota komunitas.

2. Corak Keberagamaan Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh

Corak keberagamaan mengacu pada cara tertentu di mana komunitas religius melakukan ritual, praktik, dan kepercayaannya. Ini mencakup adat istiadat, tradisi, dan norma unik yang menentukan identitas keagamaan masyarakat dan memandu perilaku anggotanya. Pada akhirnya, keberagamaan mencerminkan cara komunitas religius tertentu memahami dan mengungkapkan hubungannya dengan yang ilahi. Ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan mentransmisikan keyakinan dan praktik keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan identitas bersama di antara

⁷⁹ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

anggota komunitas.⁸⁰ Adapun corak keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah abangan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Pasiran bahwa :

“Kalau berbicara corak, memang kebanyakan masyarakat Landoh khususnya adalah abangan, buktinya kepercayaan Islam, Hindu, dan makhluk-makhluk ghaib di Landoh masih ada sejak dulu sampai sekarang, buktinya saya dan warga Landoh masih meyakini bahwa Mbah Jangkung masih hidup, hanya saja wujudnya berbeda”.⁸¹

Hal ini ditambahkan oleh Bapak Soleh bahwa :

“Kalau abangan saya hanya bisa memberikan bukti bahwa banyak orang Landoh yang mengakui diri sebagai Abangan dan diakui oleh masyarakat setempat”.⁸²

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Pasiran dan 2 bahwa masyarakat Landoh memiliki corak keberagaman berupa abangan yang tercermin dari keyakinan mengenai leluhur atau *animism* melalui proses *sinkretisme* dan adanya pengakuan dari komunitas bahwa masyarakat Landoh yang merupakan komunitas terdekat di makam Syekh Jangkung adalah abangan. Sedangkan Bapak Warsito menjelaskan bahwa “Abangan” di Landoh yang merupakan masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah warisan secara turun temurun berupa ideologi dari keturunan.

“Saya dibesarkan dalam keluarga yang menganut Abangan, dan saya belajar tentang agama dari orang tua dan kakek nenek saya. Saya juga bersekolah di sekolah Islam setempat, di mana saya mengenal ajaran Islam”.⁸³

Abangan mengacu pada individu yang mengikuti versi Islam yang lebih *sinkretis* dan *eklektik*, yang memasukkan unsur-unsur kepercayaan dan praktik tradisional Jawa. Orang-orang Abangan mungkin juga diasosiasikan dengan Islam rakyat, yang dicirikan

⁸⁰ Azisi, Ali Mursyid. “Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan”. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 29.2 (2020): 123-136.

⁸¹ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Pasiran, selaku Kepala Dukuh Landoh, 09 Februari 2023, Wawancara 5, Transkrip 5.

⁸² Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Soleh, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 6, Transkrip 6.

⁸³ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Warsito, selaku Praktisi Tradisional (Dukun), 09 Februari 2023, Wawancara 7, Transkrip 7.

oleh campuran kepercayaan dan praktik Islam merujuk pada *sinkretis*. Sedangkan Bapak Sugiarto menjelaskan bahwa :

“Jejak kaum abangan di Landoh khususnya tetap menggunakan budaya yang di Landoh, seperti tradisi di sawah dengan membawa *ingkung* dan sebagainya tadi merupakan tradisi dulu di Landoh saat setelah panen makan bersama dan berpesta pora, namun Syekh Jangkung mengganti *nyekar* disawah dengan menyebar *kembang* namun diakhiri dengan berdoa bersama dengan menggunakan bacaan Al-Qur’an, dan ini masih dilakukan masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai pedagang dan petani”.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Saehun bahwa corak keberagaman dari kaum santri yang diberikan oleh Syekh Jangkung adalah dengan memadukan budaya *nyekar* di sawah dan berdoa bersama dengan bacaan Al-Qur’an dalam berdoa. Sedangkan observasi peneliti menunjukkan bahwa corak keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung merupakan bentuk campuran antara kepercayaan dan praktik Islam oleh masyarakat Landoh, selain itu kebanyakan masyarakat Landoh adalah petani, pedagang dan beternak yang terbilang masyarakat biasa. Adapun penjelasan dari Bapak Warsito adalah :

“Kami memiliki campuran praktik Islam dan tradisional. Misalnya, kita sholat lima waktu seperti yang ditentukan oleh Islam, tetapi kita juga melakukan ritual tradisional selama acara penting seperti pernikahan dan pemakaman. Kami juga mencari bimbingan dari pemimpin spiritual setempat, yang seringkali adalah dukun atau praktisi tradisional lainnya”.⁸⁵

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Warsito bahwa terdapat *sinkretisme* dalam masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah ritual tradisional yang melibatkan praktisi tradisional seperti dukun. Sedangkan Bapak Pasiran menjelaskan bahwa :

“Menurut saya abangan adalah bagian penting dari budaya dan identitas Landoh. Itu mencerminkan sejarah kita dan

⁸⁴ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Sugiarto, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 2, Transkrip 2

⁸⁵ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Warsito, selaku Praktisi Tradisional (Dukun), 09 Februari 2023, Wawancara 7, Transkrip 7.

perpaduan pengaruh agama dan budaya yang berbeda. Ini juga memberikan rasa kebersamaan dan memiliki bagi mereka yang mengidentifikasi diri sebagai Abangan”.⁸⁶

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Pasiran bahwa abangan memiliki urgensi tersendiri, sehingga melibatkan tokoh atau praktisi tradisional seperti dukun untuk menjaga sejarah dan budaya pada masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung. Sedangkan Mbah Darman menjelaskan bahwa :

“Corak praktik agama masyarakat Landoh condong ke kaum abangan karena sebenarnya sejak dulu di Landoh hanya orang-orang *kejawen*. Penganut Abangan dapat memasukkan kepercayaan dan praktik Islam, ritual Hindu, dan praktik tradisional ke dalam ibadah agama Islam”.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Darman bahwa corak keberagamaan disekitar makam Syekh Jangkung adalah bermula dari corak abangan yang memiliki kepercayaan dan praktik Islam, ritual Hindu, dan praktik animistik tradisional ke dalam ibadah agama Islam, hal ini disebut *sinkretisme*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa corak keberagamaan masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah abangan yang merupakan hasil dari *sinkretisme*.

C. Analisis Data Penelitian

1. Praktik Tradisi *Nyekar* sebagai Keberagamaan Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh

Berdasarkan hasil penelitian bahwa praktik tradisi *nyekar* sebagai keberagamaan masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung Landoh terbagi menjadi lima dimensi yaitu 1) Doktri pada Keyakinan Agama, 2) Ritual Tradisi *Nyekar*, 3) Etika, 4) Pengalaman dan 5) Nilai Budaya. Sedangkan Tradisi *Nyekar* terdiri dari beberapa langkah yaitu 1) Pembukaan yaitu tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung dibuka dengan peziarah membawa *kembang* yang terdiri dari *kembang melati, kantil, mawar merah, mawar putih, sedap malam dan kenanga*, setelah peziarah masuk area makam maka peziarah mengambil air wudhu. 2) Isi yaitu tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung, isi *nyekar*

⁸⁶ Wawancara oleh Peneliti dengan Bapak Pasiran, selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 5, Transkrip 5.

⁸⁷ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

adalah praktik ziarah oleh masyarakat atau peziarah yang ditemani juru kunci. 3) Penutup yaitu peziarah atau masyarakat yang datang berziarah, akan diberikan pesan apabila hajatnya terkabul dan membawa air *tirto usoho*.⁸⁸

Keberagamaan merupakan hal yang dapat meningkatkan keyakinan, ibadah, kepatuhan terhadap perintah dan larangan Tuhan, maupun perilakunya terhadap sesama maupun lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini contoh perilaku keberagamaan yaitu saat seseorang taat melaksanakan perintah agama seperti sholat, berpuasa, zakat dan lainnya. Tidak melakukan hal yang dilarang agama seperti dalam Islam yang melarang untuk minum minuman keras dan orang yang taat pasti tidak melakukannya.⁸⁹ Sedangkan keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah hubungan antara agama dan budaya yang belaku di masyarakat atau sering disebut sebagai akulturasi budaya dan agama. Djamaludin Ancok menyatakan ada lima dimensi untuk memahami agama, yang disebutnya sebagai model “Pancadaya”.⁹⁰ Lima dimensi agama menurut Djamaludin adalah:

a. Doktrin

Dimensi ini mengacu pada kepercayaan dan ajaran yang merupakan inti dari tradisi keagamaan tertentu. Ini mencakup konsep-konsep seperti sifat Tuhan, tujuan keberadaan manusia, dan akhirat.⁹¹

b. Ritual

Dimensi ini mengacu pada praktik dan upacara yang terkait dengan tradisi keagamaan tertentu. Ini mencakup kegiatan seperti doa, puasa, dan haji.⁹²

c. Etika

Dimensi ini mengacu pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang ditekankan dalam tradisi agama tertentu. Ini

⁸⁸ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 25 Maret 2023.

⁸⁹ Laura Christiana Luzar, *Teori Konstruksi Realitas Sosial* (Jakarta: Binus University School of Design, 2015), 1.

⁹⁰ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analysis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 21. no. 3 (2020): 206-214.

⁹¹ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analysis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. 210.

⁹² Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. “Psychology of Religion: Analysis Psikologi Agama: Suatu Amalan”. 210.

mencakup konsep-konsep seperti kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati.⁹³

d. Komunitas

Dimensi ini mengacu pada aspek sosial dan komunal agama. Ini mencakup identitas bersama, nilai-nilai, dan praktik komunitas agama tertentu, serta hubungan dan interaksi di antara anggota komunitas.⁹⁴

e. Budaya

Dimensi ini mengacu pada cara-cara di mana agama diekspresikan dan diwujudkan dalam seni, sastra, musik, dan bentuk budaya lainnya. Ini mencakup kebiasaan, tradisi, dan simbol yang terkait dengan tradisi keagamaan tertentu.⁹⁵

Observasi peneliti meunjukkan bahwa keberagamaan yang sering di praktikan oleh masyarakat Landoh adalah *nyekar*.⁹⁶ Sedangkan dalam konteks kehidupan masyarakat beragama dan berbudaya, *nyekar* adalah akulturasi budaya Hindu dan Islam.⁹⁷ Mengenai konteks budaya atau tradisi-tradisi lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, umumnya masih sangat terligitimasi oleh kekuatan-kekuatan adat-istiadat lama mereka sebagai warisan budaya para leluhurnya. Pada setiap tradisi atau budaya lokal masyarakat, tingkat keantusiasannya terhadap proses ritual-ritual dalam menjalankannya pun masih begitu kuat. Hanya saja perlu dicatat bahwa ketika berbicara mengenai tradisi lokal, kapanpun dan dimanapun sepertinya tidak lepas dari peranan seorang aktor sebagai pengendali dan pengatur bahkan menjadi pengelola dari suatu objek (makam) atau benda pada suatu wilayah atau batas tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, jika makam keramat adalah simbol suci, maka dapat dipastikan bahwa makam tersebut akan selalu memiliki otoritas kendalai sebagai juru kunci atas eksistensinya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap makam keramat sudah pasti memiliki juru kunci sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam mengatur jalannya sebuah tradisi saat orang-orang akan melakukan ritual-ritualnya. Begitu pula dengan keberadaan

⁹³ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan". 211.

⁹⁴ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan". 211.

⁹⁵ Nawi, Nurul Hudani Md, and Puteri Hayati Megat Ahmad. "Psychology of Religion: Analisis Psikologi Agama: Suatu Amalan".

⁹⁶ Observasi Peneliti Sekitar Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023.

⁹⁷ Laura Christiana Luzar, *Teori Konstruksi Realitas Sosial*, 1

makam keramat Syekh Jangkung yang berada di desa Landoh, juga memiliki juru kunci. Seorang juru kunci akan banyak berperan dalam mengelola, merawat dan menjaga makam keramat tersebut. Saat para peziarah makam berkunjung atau berziarah, peran juru kunci sangat penting untuk mengatur serta menjamin para peziarah dengan aturan-aturan yang sudah berlaku. Petugas-petugas makam diperintahkan untuk mengatur pengunjung makam saat melakukan ziarah agar proses ziarah berjalan secara tartib, aman, dan teorganisir.⁹⁸ Sedangkan pendapat dari Clifford Geertz menjelaskan bahwa kematian memiliki makna dari ketiga varian yaitu dari kalangan santri mengartikan bahwa kematian adalah proses atas balas budi mengenai perbuatan manusia selama di dunia. Sedangkan dalam kalangan abangan mengartikan kematian sebagai konsep “*sampurnan*” yang merupakan titik mencapai kesempurnaan manusia, selanjutnya dari kalangan priyayi bahwa kematian merupakan kematian merupakan proses reinkarnasi. Geertz menggambarkan proses ziarah merupakan pembelajaran kepada manusia mengenai pencapaian dalam kehidupan dari filsafat Jawa dan Islam yang dicari kesamaanya.⁹⁹ Sedangkan konsep mengenai kematian merujuk pada tradisi *nyekar* dalam tradisi Jawa.

Penelitian ini menjelaskan bahwa *nyekar* merupakan bentuk praktik keberagamaan masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung dengan tujuan mendoakan Syekh Jangkung, bertawasul, *ngalap berkah* dan menjaga dan melestarikan ajarang yang dibawa oleh Syekh Jangkung serta meningkatkan religius masyarakat Landoh. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh WulBapakri dan Amy Retno bahwa *nyekar* merupakan bentuk tradisi dengan tujuan untuk keselamatan dan termasuk dalam tradisi *slametan*, dalam hukum Islam bahwa berziarah kemakam orang-orang dahulu keluarga mereka yang sudah meninggal mereka selalu diberi keselamatan oleh Allah Swt., karena sudah melakukan perbuatan baik dengan *menyekar*, membersihkan makam dan mendoakan *ahli kubur*.¹⁰⁰ Hal ini sejalan dengan *nyekar* pada makam Syekh Jangkung yang merupakan tradisi *slametan* yang tergambar dari ritual *nyekar* oleh masyarakat Landoh ke makam

⁹⁸ Wawancara oleh Peneliti dengan Mbah Sudarman, selaku Ketua Juru Kunci Makam Syekh Jangkung, 09 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip 1.

⁹⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa* terjemahan oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanto (Depok, Pustaka Jaya, 1985), 100.

¹⁰⁰ WulBapakri, Amy Retno. “Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam”. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan* (2021): 64-145.

Syekh Jangkung. Sedangkan Clifford Geertz menjelaskan bahwa *slametan* merupakan tradisi asli dari Jawa, hanya saja setelah Islam menyebar ritual *slametan* diganti dari segi makanan sampai kalimat atau doa yang dibaca dalam *slametan*.¹⁰¹ Hal ini didukung dengan penelitian oleh R. Bhameswara Putra Kencana bahwa *nyekar* merupakan suatu kegiatan sakral dan wajib bagi para masyarakat.¹⁰² Sedangkan hasil penelitian ini sesuai dengan teori mengenai nilai sakral dalam *nyekar* yaitu masyarakat Landoh menganggap bahwa makam Syekh Jangkung memiliki nilai kramat atau dalam *kejawen* bahwa kramat memiliki makna yang mendalam mengenai nilai mistis yang kuat baik dari perjuangan dan warisan budaya yang ditinggalkan oleh Syekh Jangkung. Penelitian oleh M. Ali Barqul Abid dan Doni Saputra bahwa *nyekar* dapat membentuk karakter religius pada seseorang.¹⁰³ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa masyarakat Landoh memiliki karakter religius karena dalam *nyekar* terdapat ritual berupa membaca ayat suci Al-Qur'an dan pengamalan mengenai ajaran Islam seperti makna dari *kembang* dan sedekah seikhlasnya saat *nyekar* di makam Syekh Jangkung.

Berdasarkan penjelasan mengenai praktik keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung dapat disimpulkan bahwa keberagaman yang sering dilakukan masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung adalah *nyekar* yang bersumber dari *sinkretisme* yang masih ada di masyarakat Syekh Jangkung sampai sekarang.

2. Corak Keberagaman Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh

Berdasarkan hasil penelitian bahwa corak keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung merujuk pada lingkup abangan dengan ciri khusus *sinkretisme*. Istilah “abangan” mengacu pada orang Jawa yang mempraktikkan bentuk Islam sinkretis yang menggabungkan unsur Hindu, Budha, dan *animisme*. Abangan cenderung lebih fokus pada kepercayaan dan ritual rakyat daripada pada doktrin dan praktik Islam formal. Sedangkan Geertz memberikan ciri-ciri pada golongan Abangan yaitu:

- a. Perpaduan *sinkretis* antara kepercayaan *animisme* tradisional dan Islam.

¹⁰¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 31.

¹⁰² Kencana, R. Bhameswara Putra. “Sakralitas Ritual Nyekar Raden Adipati Aryo pada Masyarakat Kota Blitar”. *Journal of Social Research* 1, no. 9 (2022): 999-1008.

¹⁰³ Nahdiyah, Generasi Milenial, M. Ali Barqul Abid, and Doni Saputra. “Revised”. (2021).

- b. Cenderung lebih santai dalam praktik keagamaan kaum abangan dan seringkali memasukkan tradisi dan kepercayaan lokal ke dalam keyakinan Islam mereka.¹⁰⁴

Sinkretisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perpaduan atau penggabungan sistem kepercayaan atau praktik budaya yang berbeda ke dalam bentuk baru atau hibrida.¹⁰⁵ Teori *sinkretisme* adalah sebuah konsep dalam antropologi, studi agama, dan linguistik yang mengacu pada penggabungan atau pencampuran keyakinan, praktik, dan tradisi budaya atau agama yang berbeda. Istilah “sinkretisme” berasal dari kata Yunani “synkretismos”, yang berarti “persatuan berbagai agama”. *Sinkretisme* terjadi ketika dua atau lebih sistem budaya atau agama bersentuhan dan bergabung membentuk sistem hibrida baru. Proses ini dapat terjadi melalui pertukaran budaya secara damai, asimilasi paksa, atau kombinasi keduanya. *Sinkretisme* juga dapat terjadi dalam satu budaya atau agama, di mana tradisi atau kepercayaan yang berbeda bergabung untuk menciptakan sintesis baru. Dalam kajian agama, teori sinkretisme sering digunakan untuk memahami perkembangan agama baru dan gerakan keagamaan.¹⁰⁶ Penelitian ini mengkaji keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung Landoh dengan corak praktik agama yang abangan karena *sinkretisme*.

Abangan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sekelompok Muslim Jawa yang mempraktikkan bentuk *sinkretis* Islam yang memadukan kepercayaan dan praktik tradisional Jawa dengan ajaran Islam. Sinkretisme adalah pencampuran tradisi agama atau budaya yang berbeda untuk membentuk sistem hibrida baru.

Dalam hal Abangan, bentuk Islam sinkretis ini dicirikan oleh penekanan kuat pada pemujaan leluhur, spiritualisme, dan penggunaan sihir serta bentuk *supernaturalisme* lainnya. Muslim abangan sering mengintegrasikan ritual dan kepercayaan tradisional Jawa ke dalam praktik Islam mereka, seperti penggunaan jimat dan praktik mengunjungi tempat-tempat suci yang terkait dengan Islam dan spiritualitas Jawa. Bentuk *sinkretis*

¹⁰⁴ Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward”. 12.

¹⁰⁵ Hidayati, Alfi Nuril. *Sinkretisme Islam-Jawa dalam Komunitas Ilmu Pamungkas di Nganjuk*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

¹⁰⁶ Sutama, I. Wayan. “Sinkretisme Tantra Dalam Agama Hindu dan Budha”. *Jayapangus Press Books* (2020): 115-133.

Islam ini dipengaruhi oleh konteks sejarah Indonesia, di mana penyebaran Islam seringkali disertai dengan masuknya adat dan kepercayaan setempat. Akibatnya, Abangan merupakan ekspresi unik Islam yang mencerminkan interaksi yang kompleks antara agama dan budaya.¹⁰⁷

Secara keseluruhan, konsep *sinkretisme* berguna untuk memahami perkembangan dan praktik bentuk Islam abangan, karena menyoroti perpaduan tradisi budaya dan agama yang berbeda untuk membentuk sistem hibrida baru yang mencerminkan konteks dan sejarah Indonesia yang unik.

Hubungan antara abangan dan *sinkretisme* merupakan salah satu identitas dan praktik. Muslim abangan mempraktikkan bentuk sinkretis Islam yang mencerminkan konteks budaya dan sejarah mereka. Bentuk Islam ini menggabungkan tradisi, kepercayaan, dan praktik Jawa, termasuk pemujaan leluhur, spiritualisme, dan penggunaan sihir.

Sinkretisme adalah proses memadukan atau menggabungkan kepercayaan dan praktik budaya atau agama yang berbeda untuk membentuk sistem hibrida baru. Dalam kasus Abangan, sinkretisme telah mengarah pada perkembangan bentuk Islam yang unik yang mengintegrasikan tradisi dan kepercayaan Jawa dengan ajaran Islam. Sifat *sinkretis* Islam Abangan mencerminkan konteks sejarah Indonesia, di mana penyebaran Islam seringkali disertai dengan penggabungan adat dan kepercayaan setempat. Abangan mewakili ekspresi unik Islam yang mencerminkan interaksi kompleks antara agama dan budaya dalam konteks Indonesia.¹⁰⁸

Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Abangan dan *sinkretisme* dengan demikian merupakan hubungan saling pengaruh dan ekspresi. Sifat sinkretis Islam Abangan mencerminkan konteks budaya dan sejarah di mana ia berkembang, sedangkan praktik *sinkretisme* telah memungkinkan integrasi tradisi dan kepercayaan lokal ke dalam keyakinan Islam. Ada bukti signifikan tentang hubungan antara abangan dan *sinkretisme* pada masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung yaitu *nyekar* merupakan perpaduan Muslim abangan memasukkan ritual dan kepercayaan Jawa tradisional ke dalam praktik Islam, seperti prosedur *nyekar* yang membawa *kembang*,

¹⁰⁷ Nisa, Kanita Khoirun, Moh Yasir Alimi, and Asma Luthfi. "Sinkretisasi Nilai Islam dan Jawa Dalam Laku Ritual Peziarah Di Makam Syekh Jambu Karang". *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 9.1 (2020): 906-920.

¹⁰⁸ Nisa, Kanita Khoirun, Moh Yasir Alimi, and Asma Luthfi. "Sinkretisasi Nilai Islam dan Jawa Dalam Laku Ritual Peziarah Di Makam Syekh Jambu Karang". 910.

hari tertentu untuk *nyekar* sampai prosedur *nyekar* kembali secara istiqomah. Hal ini menunjukkan sintesis unsur-unsur budaya dan agama yang berbeda ini telah mengarah pada perkembangan bentuk Islam yang unik yang khas Jawa dalam ekspresi dan praktiknya.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan dan bukti adanya abangan dan *sinkretisme* merupakan corak keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung seperti halnya penelitian oleh Ferry Mamahit bahwa Mamahit mengkaji sifat sinkretis Islam Abangan dan bagaimana hal itu mencerminkan Pandangan dunia Jawa yang unik. Dia membahas bagaimana Muslim abangan memBapakng dunia sebagai tempat di mana berbagai kekuatan dan makhluk spiritual berinteraksi, termasuk kekuatan leluhur, dewa Islam, dan roh Jawa. Pandangan dunia ini tercermin dalam praktik *sinkretis* mencari bimbingan spiritual dari berbagai sumber, termasuk ulama Islam, tokoh agama setempat, dan tabib Jawa.¹⁰⁹ Ditambah dengan hasil penelitian oleh Rofiqoh dan Yusnia I'anatur bahwa pendekatan *sinkretisme* menekankan pentingnya kesinambungan budaya dan peran agama dalam membentuk praktik budaya, sifat *sinkretis* Islam di Jawa, dimana tradisi dan praktik budaya lokal digabungkan ke dalam ritual dan kepercayaan Islam.¹¹⁰ Sedangkan dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa gabungan antara ritual dan kepercayaan Islam berada di tradisi *nyekar* sebagai keberagaman masyarakat abangan yaitu warga Landoh.

Tradisi *nyekar* adalah ritual Jawa yang mengunjungi makam leluhur dan berdoa dan persembahan. Ini adalah tradisi sinkretis yang memadukan unsur Islam, Hindu, dan *animisme* Jawa. Masyarakat abangan, seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah kelompok Muslim Jawa yang mempraktikkan bentuk Islam *sinkretis* yang memasukkan unsur-unsur budaya dan kepercayaan Jawa pra-Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* oleh masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung merupakan salah satu contoh praktik *sinkretis* masyarakat abangan, khususnya di kalangan warga Landoh. Studi ini menunjukkan bahwa kombinasi ritual dan kepercayaan Islam dalam tradisi *nyekar* mencerminkan

¹⁰⁹ Mamahit, Ferry Y. "Abangan Muslims, Javanese Worldview, and Muslim-Christian Relations in Indonesia". *Transformation* 38.1 (2021): 31-45.

¹¹⁰ Rofiqoh, Yusnia I'anatur, et al. "Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward". *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 4.01 (2021): 47-61.

keragaman masyarakat abangan, dan bagaimana praktik budaya lokal dimasukkan ke dalam ritual dan kepercayaan Islam.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa bentuk *sinkretis* Islam masyarakat abangan bukanlah entitas yang statis atau monolitik, melainkan dinamis dan beragam yang mencerminkan hubungan kompleks antara agama, budaya, dan sejarah di Jawa.

